



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

REPRESENTASI EGOISME DALAM NOVEL “DERANA”  
Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

NAILA AKMALIYATUN NISA'

NIM. B06216030

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2020

## PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Naila Akmaliyatun Nisa'

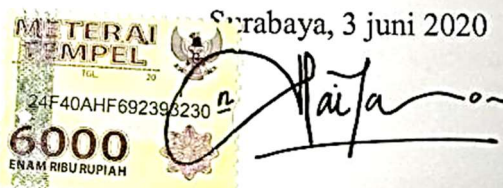
Nim : B06216030

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat: Dsn. Tuban Ds. Domasan Kalidawir Tulungagung

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada Lembaga tinggi manapun untuk tujuan mendapatkan gelar akademik mana pun.
2. Skripsi ini adalah benar hasil karya mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya akan menanggung konsekuensi hukum serta pencabutan gelar serta gelar yang telah saya peroleh.



Naila Akmaliyatun Nisa'

Nim. B06216030

# LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Naila Akmaliyatun Nisa'

NIM : B06216030

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Representasi Egoisme dalam Novel "Derana":  
Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 2 Juni 2020

Menyetujui  
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'P' followed by a series of connected, cursive letters that appear to be 'ardianto'.

Pardianto, S.Ag.,M.Si

NIP. 19730622009011004

# LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Representasi Egoisme dalam Novel "Derana": Analisis  
Wacana Teun A. Van Dijk  
SKRIPSI

Disusun Oleh :  
Naila Akmaliyatun Nisa'  
B06216030

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata  
Satu Pada tanggal 7 Juli 2020

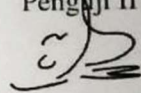
Tim Penguji

Penguji I



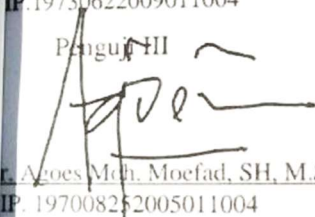
Pradianto, S.Ag., M.Si  
NIP.19730622009011004

Penguji II



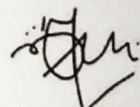
Abdullah Sattar, S.Ag., M.Fil.I  
NIP.196512171997031002

Penguji III



L. Agoes Mch. Moefad, SH, M.Si  
NIP. 197008252005011004

Penguji IV




Ariza Qurrata A'yun, M.Med Kom  
NIP.199205202018012002

Sarabaya, 07 Juli 2020

Dekan,



  
Dr. H. Abdul Halim, M.Ag  
NIP.196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NAILA AKMALIYATUN NISA'  
NIM : B06216030  
Fakultas/Jurusan : FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI / ILMU KOMUNIKASI  
E-mail address : naeyla.akmaa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

REPRESENTASI EGOISME DALAM NOVEL "DERANA" ANALISIS WACANA TEUN

A. VAN DIJK

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 November 2020

Penulis

(NAILA AKMALIYATUN N)

## ABSTRAK

**Naila Akmaliyatun Nisa', B06216030, 2020. Skripsi. Representasi Egoisme dalam Novel "Derana": Analisis Wacana Teun A. Van Dijk.**

Karya sastra merupakan tempat dimana pengarang menuangkan apa yang ada dalam pikirannya berdasarkan pengetahuan, pengalaman maupun imajinasi. Salah satu tema dalam karya sastra adalah tentang konflik antar manusia dikarenakan sifat egoisme yang dimiliki. Melalui karya sastra, pengarang membentuk sebuah wacana yang memberikan gambaran yang mempengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga hal ini perlu menarik untuk dikaji.

Persoalan yang akan dijadikan penelitian dalam skripsi ini adalah, bagaimana egoisme direpresentasikan dalam novel "Derana"? Untuk membongkar persoalan tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian Analisis Teks Media Kualitatif model analisis wacana Teun A. Van Dijk dengan pendekatan konstruktivis yang melihat bahwa realita dalam kehidupan sosial bukan realita alami namun hasil dari rekonstruksi. Dimana setiap karya sastra berupa novel adalah hasil konstruksi yang dibuat berdasarkan kepentingan pengarang (penulis).

Hasil dari penelitian ini adalah dalam novel "Derana" egoisme direpresentasikan menjadi 3 yaitu (a) *egoisme totalitas* (b) *emosionalisme* (c) *sisi baik ketika beradu egoisme*

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian secara lebih kritis dan juga melakukan wawancara kepada pembaca mengenai respon setelah membaca novel Derana.

Kata Kunci: *Representasi, Egoisme, Analisis Wacana Teun A. Van Dijk*

## **ABSTRACT**

**Naila Akmaliyatun Nisa', B06216030, 2020. Representation of Egoism in the Novel "Derana": Teun A Van Dijk Discourse Analysis.**

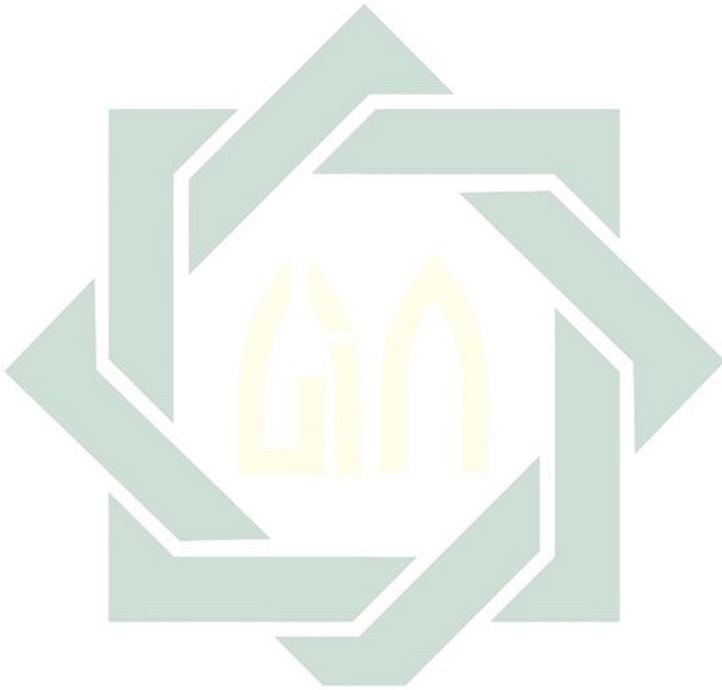
Literary work is a place where the author pours what is in his mind based on knowledge, experience and imagination. One of the themes in literary works is about conflicts between humans because of the nature of egoism that is owned. Through literary works, the author forms a discourse that provides a picture that influences the mindset of the community, so this needs to be intriguing to be studied.

The problem that will be used as research in this thesis is, how is egoism represented in the novel "Derana" ?. To uncover the problem, researchers used the Qualitative Media Text Analysis research model of Teun A. Van Dijk's discourse analysis model with a constructivist approach that saw that reality in social life was not natural reality but the result of reconstruction. Where every literary work in the form of a novel is the result of construction made based on the interests of the author (writer).

The results of this study are in the novel "Derana" egoism is represented by 3 namely (a) totalism egoism (b) emotionalism (c) the good side when colliding egoism

The next researcher is expected to be able to conduct research more critically and also conduct interviews with readers about the response after reading the novel Derana.

Keywords: *Representation, Egoism, Teun A Van Dijk Discourse Analysis.*





## ملخص

في الأنانية تمثيل الأطروحة. 2020 ، B06216030 ، النساء أكمليات نانلة  
رواية Teun A. Van Dijk خطاب تحليل: "Derana" رواية

على بناءً ذهنه في يدور ما المؤلف فيه يسكب الذي المكان هو الأدبي العمل  
حول هو الأدبية الأعمال في الموضوعات أحد. والخيال والخبرة المعرفة  
، الأدبية الأعمال خلال من. المملوكة الأنانية طبيعة بسبب البشر بين الصراعات  
يكون أن يجب لذلك ، المجتمع عقلية على تؤثر صورة يقدم خطابًا المؤلف يشكل  
للدراة للاهتمام مثيرًا هذا.

في الأنانية تمثيل يتم كيف هي الأطروحة هذه في كبحث سئستخدم التي المشكلة  
نص لتحليل البحث نموذج الباحثون استخدم ، المشكلة عن للكشف. "درانا" رواية  
مع Teun A. Van Dijk ل الخطاب تحليل لنموذج النوعي الإعلامية الوسائط  
نتيجة ولكنه طبيعيًا واقعًا يكن لم الاجتماعية الحياة في الواقع أن رأى بنائي نهج  
أساس على بناء نتيجة هو رواية شكل على أدبي عمل كل أن حيث. البناء إعادة  
(الكاتب) المؤلف اهتمامات.

الشمولية الأنانية (أ) وهي 3 في تتمثل "ديرانا" أنانية رواية في الدراة هذه نتائج  
الأنانية اصطدام عند الجيد الجانب (ج) الانفعالية (ب)

انتقادًا أكثر بشكل البحث إجراء على قادرًا التالي الباحث يكون أن المتوقع من  
Derana. رواية قراءة بعد الاستجابة حول القراء مع مقابلات وإجراء

المفتاحية الكلمات : Teun A. Van Dijk خطاب تحليل ، الأنانية ، التمثيل

# DAFTAR ISI

Cover	
Persetujuan Pembimbing .....	i
Pengesahan Ujian Skripsi .....	ii
Motto dan Persembahan .....	iii
Pernyataan Otentisitas Skripsi .....	iv
Abstrak .....	v
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Bagan .....	xiii
Daftar Gambar .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Konsep .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II : KAJIAN TEORETIK</b>	
A. Kerangka Teoretik .....	16
B. Teori Yang Relevan .....	24
C. Kerangka Berpikir .....	22
D. Egoisme Dalam Perspektif Islam .....	29
E. Penelitian Terdahulu .....	34
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	38
B. Unit Analisis .....	39
C. Jenis dan Sumber Data .....	39
D. Tahap-Tahap Penelitian .....	40
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41

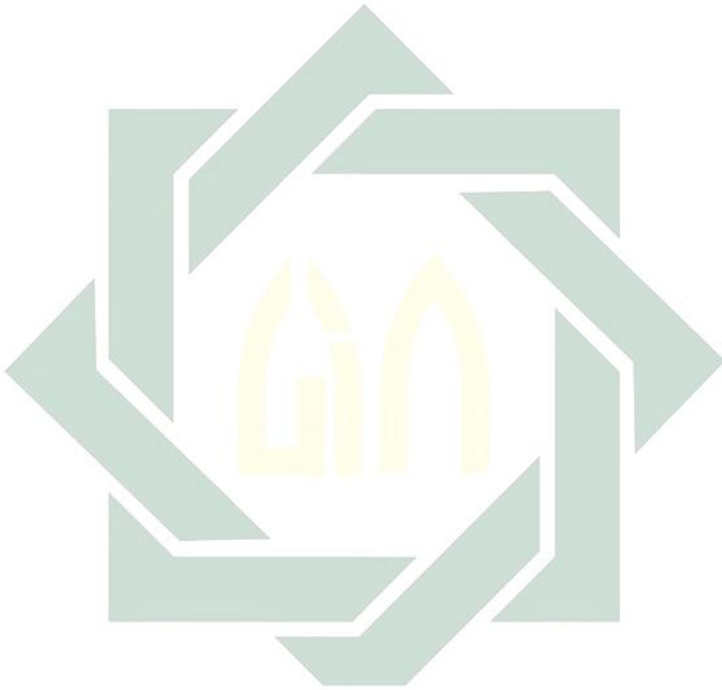
F. Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	
1. Profil Novel .....	43
2. Biografi Pengarang .....	44
3. Tokoh-Tokoh Dalam Novel .....	45
4. Sinopsis Novel .....	46
B. Penyajian Data .....	48
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	
1. Perspektif Teori.....	78
2. Perspektif Islam .....	82
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	85
B. Rekomendasi .....	86
C. Keterbatasan Penelitian .....	87
Daftar Pustaka .....	88
Lampiran-Lampiran .....	93

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Proses Representasi.....	10
Table 1.3 Struktur Makro.....	49
Table 1.4 Superstruktur.....	52
Table 1.5 Semantik .....	59
Table 1.6 Sintaksis.....	63
Table 1.7 Retoris.....	65
Table 1.8 Kognisi Sosial.....	67
Table 1.9 Konteks Sosial.....	72

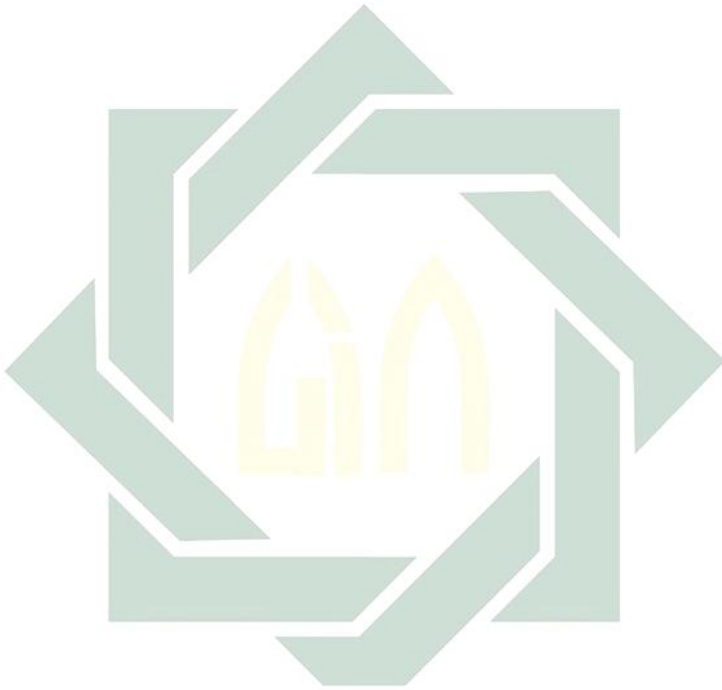
# DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Kerangka Pikir Penelitian ..... 27



# DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Sampul Novel Derana ..... 43



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki berbagai macam karakter dan sifat yang berbeda – beda. Pada hakekatnya setiap manusia memiliki emosi dan perasaan yang menjadikan manusia sering merasakan marah, sedih, bahagia dan lain sebagainya. Sifat manusia sendiri juga bermacam – macam, tidak semua manusia memiliki sifat baik, namun banyak manusia yang memiliki sifat yang terlalu memikirkan kepentingannya sendiri demi kebahagiaan dan kemakmuran dirinya sendiri. Sifat tersebut adalah yang sering kita sebut sifat egoisme.

Baik dalam tingkatan tinggi maupun rendah, sebenarnya setiap manusia pada dasarnya memiliki sifat egoisme. Sifat egois ini dominan dimiliki oleh para remaja, karena remaja memiliki tingkat emosional yang tergolong labil dan seringkali merasa paling benar. Egoisme sendiri merupakan salah satu sifat alami manusia yang sulit dihilangkan bahkan telah tertanam sejak lahir. Karena kemurniannya tersebut sampai manusia seringkali tidak menyadari adanya sifat egoisme dalam dirinya sendiri.

Sifat egoisme ini dapat menumbuhkan masalah diri sendiri dengan lingkungan sosialnya maupun suatu kelompok masyarakatan dengan kelompok masyarakat lainnya, bahkan yang lebih parah lagi adalah adanya perpecahan dalam satu lingkup keluarga. Seperti perbedaan pendapatan yang tidak menemukan titik temu dari kedua belah pihak yang kemudian akhirnya dapat menimbulkan kerugian baik kepada dirinya sendiri maupun orang lain.

Egois/egoisme merupakan salah satu sifat tercela yang sebenarnya sedikit atau banyak ada dalam diri setiap manusia. Egoisme terbentuk dalam diri manusia sejalan

dengan kehidupan yang dijalannya. Egoisme sering kali muncul ketika manusia dihadapkan pada sebuah persoalan. Manusia tidak pernah terlepas dari pengaruh emosional yang bisa mendatangkan kesenangan atau kesusahan, pada saat seperti inilah seringkali lahir rasa egoisme dalam diri manusia tersebut.

Seseorang dapat dikatakan sebagai pribadi yang egoisme jika dalam dirinya memiliki sifat seperti, merasa dirinya selalu benar, seringkali membantah ketika orang lain memberikan nasehat, tidak mau mendengarkan sesuatu (nasehat) yang baik, tidak mau diatur dan senang dengan hidup yang bebas untuk mencari kepuasan diri, tidak peduli terhadap kerugian orang lain, tidak mampedulikan lingkungan sekitarnya, dan semua hal negatif dalam dirinya akan terlihat jelas.

Setiap manusia memiliki cara yang berbeda – beda dalam menghadapi persoalan yang dihadapinya, ada yang menghadapinya dengan sabar, ikhlas, namun tidak sedikit pula yang menghadapinya dengan emosi, dan lebih mendahulukan rasa egoisme nya hingga berujung perpecahan. Banyak persoalan dalam keluarga, masyarakat, pekerjaan dan lain sebagainya yang berakhir dengan perpecahan dikarenakan egoisme yang tinggi.

Dalam beberapa penelitian, ditemukan banyaknya perceraian yang disebabkan oleh konflik rumah tangga diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Bantulu, perceraian ditemukan pada pasangan yang istrinya bekerja, berpendidikan, dan berpengaruh dari dinamika transformasi budaya, yang mengakibatkan istri tersebut berlaku semena – mena karena merasa lebih unggul. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Naniek, ia menemukan penyebab perceraian adalah cekcok antara suami dan istri, salah satu pihak melakukan zina, penjudi, tidak memberi nafkah, istri mandul, KDRT, hingga meninggalkan salah satu pasangan



dari rumah. Temuan yang dilakukan oleh Aryanti juga menyatakan bahwa Sebagian besar gejala awal potensi terjadinya perceraian adalah selingkuh.<sup>1</sup>

Dalam penerapannya, egoisme terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, dapat dilihat dalam perbuatan yang diterapkannya setiap hari. sedangkan secara tidak langsung lewat penggambaran kehidupan orang lain atau dalam cerita – cerita dalam berbagai media. Salah satu penggambaran egoisme secara tidak langsung adalah dalam karya sastra.

Karya sastra merupakan tempat dimana pembaca memiliki hak untuk setuju atau tidak dengan penulis karya tersebut. Melalui tulisan, para pengarang atau sastrawan mencoba untuk menuangkan apa yang ada dalam dipikannya berdasarkan pengetahuan, wawasan, pengalaman, maupun imajinasi.

Salah satu hasil karya sastra yang dapat mengambil peran dalam kegiatan komunikasi dan banyak diminati adalah novel. Novel merupakan salah satu media komunikasi yang berpengaruh dalam proses menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya kepada masyarakat. Pesan – pesan tersebut disampaikan dengan halus dan dapat mempengaruhi tanpa ada rasa digurui.<sup>2</sup> Kata novel sendiri berasal dari bahasa Italia “Novella” yang berarti sebuah kisah atau sepotong berita. Selain itu, novel juga berasal dari bahasa Latin “Novellus” yang diturunkan dari kata “Novies” yang berarti baru.<sup>3</sup> Terdapat beberapa genre novel

---

<sup>1</sup> Suhadi. *Pernikahan Dini, Perceraian, dan Pernikahan Ulang: Sebuah Telaah dalam Perspektif Sosiologi*. Jurnal Komunitas Unnes. Vol, 4 No 2, Edisi tahun 2012. Hal 172

<sup>2</sup> Jakob Subardjo. *Seluk Beluk dan Petunjuk Menulis Novel dan Cerpén*. (Bandung: Pustaka Latifah, 2004). Hal 24

<sup>3</sup> Henry Guntur Tarigan. *Prinsip – Prinsip Dasar Sastra*. (Bandung: Angkasa. 1984). Hal 164

diantaranya romantis, misteri, komedi, horor, inspiratif dan lain sebagainya.

Novel adalah salah satu wacana tertulis yang banyak digemari oleh masyarakat, oleh karena itu penulis memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan wacana publik. Wacana yang dibangun oleh penulis dapat memunculkan efek dari pembaca baik perasaan, pola pikir maupun tindakan, proses ini dikatakan sebagai proses komunikasi. Seiring berkembangnya zaman, tidak hanya wacana positif yang ada didalam masyarakat, namun juga seringkali wacana dapat bernilai negatif. Sebagian besar novel yang berada ditengah masyarakat merupakan novel fiktif yang ditulis berdasarkan cerita kehidupan yang seringkali terjadi dalam masyarakat. Namun tidak sedikit pula novel yang ditulis berdasarkan cerita pengalaman pribadi penulis.

Penelitian dari Ohio State University yang diterbitkan dalam *Journal of Personality and Social Psychology* menyebutkan bahwa ketika seseorang membaca novel, tanpa disadari orang tersebut akan masuk tenggelam ke dalam karakter dari novel tersebut. Mereka memeriksa apa yang terjadi kepada seseorang saat membaca cerita fiksi. Hasil dari penelitian tersebut adalah orang tersebut akan merasakan emosi, keyakinan, pikiran dan tanggapan internal menyerupai tokoh yang ada dalam cerita fiksi yang dibacanya. Walaupun sifatnya sementara, namun dalam suatu kondisi, hilangnya pikiran seseorang ketika memasuki karakter fiksi tersebut dapat mengubah perilakunya di kehidupan nyata. Perubahan perilaku tersebut salah satunya adalah munculnya sifat egoisme dalam diri pembaca cerita fiksi tersebut.

Bagi seorang sastrawan, egoisme dapat menjadi inspirasi pembuatan suatu karya sastra. Mulai dari tulisan di blog, film, drama, watsapp, hingga novel.

Terdapat beberapa novel yang menjadikan egoisme sebagai titik permasalahan dalam ceritanya. *Lelaki Harimau*<sup>4</sup> merupakan novel fiksi yang menceritakan dendam yang dimiliki tokoh utama sehingga ia menjadi seorang pembunuh. *Dilan 1991*<sup>5</sup> novel bergenre percintaan yang menceritakan hancurnya hubungan pasangan kekasih dikarenakan tokoh pria yang lebih memilih kebiasaannya. *Cinta dan Egois*<sup>6</sup> adalah novel online yang menceritakan tentang kehidupan seorang remaja yang memiliki sifat egoisme dan penyendiri. *Menuju Titik Nol*<sup>7</sup> adalah novel terjemah yang memiliki judul asli *Toward Zero*, novel ini menceritakan permusuhan dan pembunuhan yang dilakukan di dalam satu keluarga. Novel berjudul *Mr and Mrs Writer*<sup>8</sup> yang mengisahkan tentang keegoisan yang dimiliki sepasang suami istri yang menyebabkan pernikahan mereka penuh dengan konflik, dan masih banyak lagi novel yang mengisahkan tentang egoisme.

Diantara banyaknya novel yang mengisahkan tentang egoisme, maka dipilihlah novel “Derana” yang peneliti pilih untuk dijadikan fokus penelitian dalam hal egoisme. “Derana” merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang kehancuran atau perpisahan sepasang kekasih yang disebabkan oleh sifat egoisme yang ada di dalam diri masing – masing, sifat tersebut menjadikan kedua belah pihak merasa tersakiti satu sama lain. Konflik yang dikisahkan dalam novel tersebut mungkin juga dapat terjadi

---

<sup>4</sup> Eka Kurniawan. *Lelaki Harimau*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004)

<sup>5</sup> Pidi Baiq. *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*. (Bandung: Pastel Books, 2014)

<sup>6</sup> Misaki Aki. *Cinta dan Egois*.

<sup>7</sup> Agatha Christie. *Menuju Titik Nol (Toward Zero)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988)

<sup>8</sup> Achi TM. *Mr and Mrs Writer*. (Yogyakarta: Andi Publisher, 2016)

di dalam masyarakat sekitar kita. Bahkan konflik yang ada didalam novel tersebut dapat diasumsikan sebagai penggambaran konflik – konflik yang ada dalam hubungan pasangan yang belum atau bahkan sudah menikah.

Peneliti akan menjelaskan bagaimana egoisme yang dilakukan oleh kedua tokoh berdasarkan kajian media. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Representasi Egoisme dalam Novel Derana (Analisis wacana Teun A. Van Dijk)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, adapun rumusan masalah yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Egoisme direpresentasikan dalam novel *Derana* karya Wirasakti Setyawan ini?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan diatas, peneliti berharap dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan egoisme direpresentasikan dalam novel *Derana*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat berkontribusi serta dapat menjadi referensi bagi pengembangan Prodi Ilmu Komunikasi, khususnya dalam pembahasan teori Analisis Wacana Kritis dalam

model Van Dijk yang peneliti gunakan dalam penelitian representasi keegoisan dalam novel *Derana* karya Wirasakti Setyawan.

## 2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap, hasil dari penelitian ini dapat membantu pembaca memahami baik dari wacana maupun makna dari apa yang terkandung dalam novel *Derana* karya Wirasakti Setyawan ini, khususnya dalam penggambaran egoisme dalam media.

## E. Definisi Konsep

### 1. Representasi Egoisme

Representasi merupakan paraparshe kata yang memiliki arti pengulangan, *re* (Bahasa Inggris) yang artinya mengulang pemakaian sesuatu hal dengan hal lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan mewakili, apa yang mewakili atau perwakilan.<sup>9</sup>

Chris Barker menyebutkan bahwakajian utama dari *cultural studies* sendiri adalah representasi. Representasi adalah struktur sosial yang mengharuskan kita mengkaji pembentukan makna tertulis dan memerlukan penyelidikan tentang cara dibuatnya makna dalam beragam konteks.<sup>10</sup> O'Sullivan mengungkapkan bahwa istilah representasi dapat dibedakan menjadi dua pengertian. Pertama, representasi sebagai suatu metode dari representing.

---

<sup>9</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2015). Hal 950

<sup>10</sup> Chris Barker. *Cultural Studies theory and Practice*. (New Delhi: Sage, 2004) Hal 8

Kedua, representasi adalah hasil dari metode *social representing*.<sup>11</sup>

Representasi merupakan sebuah penerapan konsep makna dalam otak melalui bahasa, kaitan antara konsep dan bahasa yang mendeskripsikan objek, orang, atau kejadian yang nyata ke dalam objek, orang maupun kejadian fiksi. Representasi memiliki maksud menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang memiliki arti, atau melukiskan dunia yang memiliki banyak arti kepada orang lain.<sup>12</sup> Representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang muncul, dan memperlihatkan sesuatu yang ada diluar diri seseorang kemudian mencoba untuk di datangkan. Representasi tidak menunjukkan kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain.<sup>13</sup>

Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Lebih sahnya representasi didefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) yang berperan untuk memperlihatkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.<sup>14</sup> Representasi merupakan sebuah cara untuk memberikan makna terhadap apa

---

<sup>11</sup> Dwini Setyo Morez. *Representasi Dampak Negatif Media Baru dalam Film Don't Hug Me I'm Scared 4*. Jurnal JOM FISIP Vol 4 No. 1 – Februari 2017. Hal 3

<sup>12</sup> Hall, Stuart. *Cultural Representation and Signifying Practices*. (London: Sage, 1997). Hal 15

<sup>13</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2003) Hal 28

<sup>14</sup> Marcel Danesi. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010). Hal 280

yang telah tergambar dari sebuah benda. representasi merupakan kegunaan dari tanda.<sup>15</sup>

Representasi menurut John Fiske adalah sesuatu yang mengacu pada proses yang dengannya kenyataan disampaikan dalam komunikasi, lewat kata – kata, bunyi, citra atau gabungan kesemuanya. Dalam hal ini, proses pertama memungkinkan untuk memaknai dunia dengan mngkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan system peta konsteksual. Dalam proses kedua, mengkonstruksi seperangkat korespondensi antara peta konseptual dengan bahasa atau simbol yang berfungsi mempresentasikan konsep – konsep tentang sesuatu relasi antara sesuatu, peta konseptual dan bahasa atau simbol adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses yang terjadi Bersama – sama inilah yang disebut representasi.<sup>16</sup> Sumber lain menyebutkan bahwa terdapat tiga proses dalam representasi:<sup>17</sup>

<b>Pertama</b>	<b>Realitas</b>
	(Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, tata rias, ucapan, gerak – gerak, dan

<sup>15</sup> David Croteau dan William Hoynes. *Media Society: Industries Images and Audiences*. (New Delhi: Pine Forge Press, 2003). Hal 194

<sup>16</sup> John Fiske. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Terjemahan Y. Iriantara & I.S. Ibrahim*. (Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra Grey, 2007). Hal 284

<sup>17</sup> Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana media). Hal 123

	sebagainya.
<b>Kedua</b>	<p><b>Representasi</b></p> <p>Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulisan seperti kata, proposisi, kalimat, foto, keterangan, grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, music, tata cahaya, dan lain – lain. Elemen – elemen tersebut di trnsmisikan kedalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan (karkater, narasi setting, dialog dan lain – lain).</p>



Ketiga	Ideologi
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode ideologi. Seperti individualisme, liberalism, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialism dan sebagainya.

Tabel 1.2  
Proses Representasi

Pertama, **realitas**. Dalam proses ini media merekonstruksi peristiwa atau ide sebagai realitas dalam bentuk bahasa gambar yang pada umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, ekspresi dan lain sebagainya, dan disini realitas selalu siap ditandakan. Kedua, **Representasi**. Disini realitas digambarkan dalam perangkat – perangkat teknis seperti bahasa tulisan, grafik, animasi dan lain sebagainya. Ketiga, **ideologis**. Dalam tahap ini peristiwa – peristiwa dihubungkan dan dikelompokkan kedalam konvensi – konvensi yang diterima secara ideologis, bagaimana kode – kode representasi dihubungkan dan dikelompokkan kedalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

Menurut Hartley, representasi adalah penggunaan bahasa untuk mengutarakan sesuatu yang memiliki makna, mempresentasikan kepada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, sekuen, cerita,

gambar dan sebagainya yang menjadi suatu lambang yang mewakili ide, emosi, fakta, gagasan dan lainnya.<sup>18</sup>

Sedangkan istilah egoisme berasal dari bahasa Yunani yang berarti “Diri” atau “Saya”, dan digunakan untuk menunjukkan filsafat. Proses terbentuknya ego adalah dari id karena hubungannya dengan lingkungan. Kegiatannya mengarahkan id untuk dapat bergerak guna memenuhi kebutuhan id. Ego menggerakkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan secara nyata guna memenuhi kebutuhan id. Selanjutnya, ego menjadi perantara antara id dengan lingkungan.<sup>19</sup>

Egoisme berpusat pada diri sendiri, hanya memikirkan dirinya sendiri dan mementingkan kepentingannya sendiri, bahkan seseorang yang memiliki sikap egoisme akan maniadakan kepentingan orang lain. Dalam gagasan egoisme, seorang egoisme tidak akan menghiraukan kepentingan dan kerugian orang lain, ia hanya mengutamakan kepentingan sendiri hingga menjadikan satu-satunya tujuan.<sup>20</sup> Representasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah representasi egoisme baik kata maupun kalimat yang terdapat dalam novel “Derana”.

Dari pengertian representasi dan egoisme tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi egoisme adalah gambaran media mengenai keegoisan yang dapat menghancurkan hubungan yang telah terjalin baik dan dapat merugikan orang lain. Dalam hal ini sebagaimana

---

<sup>18</sup> Nadya Fhebrianti, Roswita Oktavianti. *Representasi Identitas Androgini di dalam Media Sosial*. Jurnal Vol. 3, No. 1, Edisi Juli 2019. Hal 274-281

<sup>19</sup> Ayu Oktarina Putri, Dian Nuzulia Armariena. *Kajian Emosionalisme dan Egoisme dalam Novel Pemimpin yang Telanjang Kaya Sally Mackenzie*. Jurnal STKIPBJ Vol. 7, No. 2, Tahun 2019. Hal 65

<sup>20</sup> E.B. Surbakti. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. (Jakarta: Gramedia, 2009). Hal 249

halnya seperti keegoisan yang digambarkan pengarang pada tokoh sepasangan kekasih dalam novel “Derana”.

## 2. Novel Derana

Derana merupakan karya kedua dari penulis muda yang memiliki nama lengkap Aji Wirasakti Setyawan yang diterbitkan pada bulan Juli 2019. Novel dengan genre romantic remaja ini memiliki 185 halaman dan diterbitkan oleh TransMedia Pustaka Jakarta.

Novel ini dikemas menarik dengan adanya foto-foto pemandangan kota yang diambil oleh penulis baik didalam negeri maupun diluar negeri pada setiap plot cerita dalam novelnya. Penulis beranggapan bahwa sebuah gambar lebih dari sekedar benda mati. Ia selalu menyisipkan makna baik tersirat maupun tersurat dalam setiap momen yang terekam.<sup>21</sup> Derana memiliki 2 sudut pandang yakni dari sisi wanita dan juga dari sisi pria. Secara garis besar novel Derana menceritakan perjalanan sepasang kekasih yang saling mencintai namun merasa terlukai karena ego yang besar dari masing – masing individu. Penggabungan emosi, dialog, narasi hingga menjadikan satu kesatuan naskah yang indah dalam novel ini.

Derana merupakan karya kedua dari Wirasakti, dengan novel Temu sebagai karya pertamanya dan Duga sebagai novel ketiganya. Penggunaan kalimat dan kata baku dalam novel ini menjadikan novel ini memiliki daya Tarik tersendiri bagi pembacanya.

Peneliti tertarik menggunakan novel ini sebagai bahan dari penelitiannya karena dalam novel ini terdapat konflik serius yang terjadi dalam suatu

---

<sup>21</sup> Wirasakti Setyawan. *Derana: Atas Rentetan Gelap Masa Lalumu*. (Jakarta: TransMedia Pustaka, 2019). Hal 185

hubungan dan akhirnya membuat sebuah kehancuran dalam hubungan.

### 3. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan telaah dari aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana tidak dimaksudkan untuk mencari keteraturan dan kaidah seperti tata bahasa, tetapi yang dituntut adalah keteraturan yang berkaitan dengan keberterimaannya pada khalayak.<sup>22</sup>

Penelitian ini menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk, dimana modelnya sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Van Dijk merumuskan elemen – elemen dari wacana sehingga modelnya dapat digunakan secara praktis.

Van Dijk menyebutkan bahwa penelitian wacana tidak cukup didasarkan pada analisis teks saja, namun juga harus melihat bagaimana suatu teks diproduksi.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah gambaran dari keseluruhan isi penelitian, bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian. Berikut adalah langkah-langkah pembahasan yang tersusun dalam bab-bab sebagai berikut:

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan memberikan pemahaman kepada pembaca untuk mengetahui apa pembahasan dalam skripsi ini. Bab ini berisikan beberapa sub bab yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

---

<sup>22</sup> Aris Bandara. *Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). Hal 18

manfaat penelitian, definisi konsep (representasi egoisme, novel derana dan analisis wacana) dan sistematika pembahasan.

## **BAB II KAJIAN TEORETIK**

Bab ini berisikan elaborasi teori dan penelitian terdahulu, bagian ini merupakan bagian penting, dikarenakan sebagai pembuktian bahwa peneliti memiliki landasan ilmiah dalam melakukan penelitian. Bab ini merupakan penjelasan konseptual terkait dengan tema yang dikupas oleh kajian teoretik. Alur pikir dan teori yang digunakan (teori representasi Stuart Hall) serta teori yang dihubungkan dengan perspektif islam. Dalam bab ini juga terdapat penelitian – penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti sebagai acuan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang langkah-langkah operasional yang akan digunakan dalam penelitian. Bab ini juga memiliki beberapa sub bab yaitu jenis dan pendekatan penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap – tahap penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan inti dari penelitian, pada bab ini peneliti membahas tentang sajian data dan pembahasan (analisis). Pada pembahasan di bab ini juga terdapat beberapa sub bab yaitu gambaran umum subyek penelitian, penyajian data menurut model Teun A. Van Dijk dan pembahasan dari hasil penelitian (analisis data). Dalam analisis data, hasil yang ditemukan dikonfirmasi dengan teori representasi Stuart Hall.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini adalah bab terakhir dalam penelitian. Bab ini merupakan kesimpulan dari seluruh paparan jawaban rumusan masalah penelitian. Isi lainnya dari bab ini adalah saran dan rekomendasi yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas dan penjelasan singkat tentang kekurangan dalam penelitian. Serta berisi daftar pustaka, lampiran – lampiran penelitian dan juga biografi penutup sebagai penutup.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Kerangka Teoretik**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Menurut Hall, representasi adalah proses pembuatan dan pergantian makna antar manusia atau antar budaya dengan pemakaian gambar, simbol dan bahasa.<sup>23</sup> Teori sendiri berfungsi untuk menerangkan, memprediksi, menduga atau dan menemukan keterikatan fakta-fakta secara sistematis.<sup>24</sup>

Melalui representasi, suatu makna dapat dibuat dan dipertukarkan antar anggota masyarakat, sehingga secara singkat dapat diambil pengertian bahwa representasi merupakan cara untuk membuat makna. Sistem representasi terdiri dari dua komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa, dimana hal tersebut merupakan cara kerja representasi.

#### 1. Egoisme dan Emosionalisme

Sifat yang beraneka ragam tidak terlepas dalam suatu kelompok masyarakat terutama sifat egoisme. Sifat buruk ini memiliki andil besar dalam suatu kelompok masyarakat maupun dalam keluarga. Egois-an ini dapat menimbulkan banyak masalah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) egoisme adalah tingkah laku atau perbuatan yang didasarkan oleh pada dorongan untuk kepentingan

---

<sup>23</sup> Rachma Ida. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014). Hal 49

<sup>24</sup> Abdul Aziz. *Jelajah Dakwah Klasik Kontemporer*. (Yogyakarta: Gama Media, 2006). Hal 63

pribadi.<sup>25</sup> Secara etimologi, Egoisme berasal dari kata latin *ego* yang berarti “aku” atau “saya”. Egoisme adalah sikap yang berpusat pada diri sendiri, mementingkan diri sendiri dan mencari kepentingan diri serta mengacuhkan kepentingan orang lain. Bahkan cenderung mengabaikan orang lain.<sup>26</sup>

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki sikap egois baik dalam ukuran besar maupun kecil, khususnya pada para remaja yang masih labih dalam hal emosional. Egois memang sudah ada pada diri manusia dan tumbuh alami sehingga manusia seringkali tidak menyadari akan adanya sifat egois itu sendiri. Dalam salah satu sumber dijelaskan ciri-ciri dari sikap egois antara lain: (1) merasa bahwa dirinya merasa hebat dan benar (2) membantah nasehat baik yang diberikan orang lain (3) memili gaya hidup yang bebas dan tidak ada yang bisa melarang apa yang dikehendaknya (4) melakukan apa yang membuat diri sendiri puas tanpa menghiraukan kerugian orang lain (5) tidak mengindahkan orang lain dan lingkungan sekitarnya.<sup>27</sup>

Menurut Jenny Teichman, Egoisme dapat dinyatakan baik dalam arti praktis maupun dalam arti teoritis. Egoisme praktis merupakan sikap manusia yang didalamnya terdapat cinta diri yang terstruktur. Egoisme teoritis merupakan teori yang didasarkan pada integritas kepada kepentingannya sendiri.

---

<sup>25</sup> Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1990). Hal 375

<sup>26</sup> Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A Sampai Z*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997). Hal 58

<sup>27</sup> Syamsu Yusuf, dkk. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Hal 185



Pandangan dari teori egoisme menjelaskan dimana setiap manusia harus memiliki sikap keakuan, yakni melakukan segala sesuatu dengan tujuan manfaat pada dirinya sendiri. Seorang egoisme memiliki prinsip bahwa sesuatu yang baik adalah perbuatan yang menguntungkan bagi dirinya, jika perbuatan itu merugikan dirinya, perbuatan tersebut adalah perbuatan tidak baik.

Orang yang memiliki sikap egois seringkali tidak memiliki kesabaran dalam hidupnya, ini merupakan sifat tercela. Jika didisiplin diri seseorang terdapat sifat seperti ini, orang tersebut akan mudah goyah serta berputus asa saat menghadapi hambatan dan berputus asa. Lalu kemudian jika orang tersebut mendapatkan keberhasilan, orang tersebut akan cepat lupa diri dan merasa dirinya terbaik.<sup>28</sup>

a. Jenis-Jenis Egoisme

1) Egoisme Psikologis

Egoisme psikologis berpendapat bahwa dalam kenyataannya, secara psikologis memilih tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri merupakan kodrat dari manusia. Semua tindakan manusia pada dasarnya didorong oleh motivasi keegoisan.

2) Egoisme Etis

Egoisme etis adalah suatu paham etika normatif yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki kewajiban dalam memilih tindakan yang akan menguntungkan bagi dirinya. Dengan kata lain, tindakan yang baik dan menguntungkan diri sendiri ajib diambil. Paham ini berasumsi bahwa manusia

---

<sup>28</sup> Ahmad Mubarak. *Al-Irsyad an Nafsy Konseling agama Teori dan Kasus*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002) Hal 73

harus menjamin kepentingannya tanpa mengabaikan kepentingan orang lain.

Dalam sumber lain disebutkan pula terdapat jenis – jenis dari egoisme, diantaranya adalah.<sup>29</sup>

1) Egoisme Individualisme

Manusia benar – benar hidup dalam kesendirian. Mereka menghendaki segala sesuatu hanya untuk dirinya sendiri. banyak Tindakan keji dan rusaknya moral akibat dari perbuatannya. Mereka menganggap ia sendiri yang ada dalam sebuah lingkaran dan orang lain berada di luar lingkaran.

2) Egoisme Kekeluargaan

Dalam egoisme jenis ini, seseorang akan adil terhadap keluarganya. Dia rela berkorban untuk keluarganya. Ia terlihat sangat menyayangi keluarganya, bersikap lemah lembut dan adil. Namun, Ketika ia berada di lingkungan sosialnya, ia menjadi seseorang yang sangat angkuh dan egois dan menghendaki semua untuk keluarganya.

3) Chauvinisme (Egoisme Kebangsaan)

Dalam penerapannya egoisme ini bukan hanya ego terhadap individu tau pun keluarga. Namun egoisme terhadap bangsa yang di tempatinya. Ia akan merasa bangga ketika bangsanya melakukan kezaliman terhadap bangsa lainnya. Mereka merasa bangga ketika negaranya mampu menindas atau menjajah bangsa lain.

Dari penjelasan diatas, jelas diketahui bahwa sifat egoisme memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam sifat egoisme, pasti juga terdapat

---

<sup>29</sup> Murtadha Muthahhari. *Falsafah Akhlak*. (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2012). Hal 57 – 59

emosionalisme yang timbul entah itu perasaan marah maupun senang.

Emosionalisme dapat diartikan sebagai suatu luapan emosi yang berlebihan. Emosionalisme dapat berasal dari perasaan setiap orang.

Dalam hal ini, egoisme emosionalisme adalah luapan emosi yang tidak menghuraukan orang lain dan menimbulkan dampak baik negatif maupun positif bagi orang di sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menentukan penelitian yang akan membahas tentang representasi egoisme dalam novel “Derana”, sehingga dapat diketahui bagaimana egoisme yang disertai dengan emosionalisme yang nantinya dapat diketahui oleh pembaca.

### **Aplikasi Egoisme dalam Kehidupan Sehari-hari**

Sikap egoisme yang dialami oleh kehidupan sehari-hari seseorang sangat banyak bentuknya. Sikap egoisme dalam sehari-hari dibagi menjadi dua bentuk yaitu secara fisik dan non fisik. Egoisme secara fisik contohnya dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seorang yang memiliki sikap egois akan mengusahakan apapun untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya tanpa memikirkannya orang-orang disekitarnya yang lebih membutuhkan. Sedangkan sikap egoisme non fisik di contohkan dengan sindiran yang dikeluarkan oleh seseorang kepada orang lain, orang tersebut tidak menghiraukan perasaan orang yang disindirnya asalkan dirinya merasa puas. Selain itu seringkali egoisme fisik ini diterapkan seseorang dalam lingkup keluarga, hubungan dengan pasangan, hubungan dengan masyarakat, lingkup kerja dan lain sebagainya.

Sikap egoisme memang telah terbentuk sejak kecil, namun bukan berarti sikap ini tidak dapat dihilangkan. Seseorang dapat menghilangkan sikap tersebut dengan kemauan dari dalam dirinya. Salah satu cara menghilangkan sikap egoism adalah dengan belajar untuk bersabar, salah satu pemicu seseorang memiliki sikap egoisme adalah tidak adanya sikap sabar dalam dirinya. Ia tidak sabar menunggu orang lain lain mendapat haknya sehingga ia bersikap mendahulukan dirinya sendiri. Kemudian dengan sikap sabar pula akan menumbuhkan rasa empati dalam dirinya. Setelah ia memiliki rasa empati ia akan dengan mudahnya belajar untuk membantu orang lain. Dan yang utama dari itu semua adalah adanya keinginan seseorang untuk melakukan introspeksi diri. Renungkan apakah selama ini ia banyak merugikan orang lain atau membahagiakan orang lain, dengan begitu seseorang sedikit demi sedikit akan menghilangkan sikap egoisme dalam dirinya.

## 2. Wacana dalam Novel

Dalam kehidupan sehari – hari mungkin kita tidak asing lagi dengan kata wacana. Namun sejatinya cukup sulit bagi kita untuk mendefinisikan maksud dari wacana itu sendiri, salah satu alasannya adalah karena wacana tidak hanya digunakan dalam ranah komunikasi saja.

Istilah wacana merupakan terjemah dari bahasa inggris *discourse* yang berarti tulisan atau ucapan yang merupakan wujud penyampaian pikiran secara formal/teratur.

Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa

dengan koherensi dan kohesi.<sup>30</sup> Jika dilihat dari media yang digunakan, wacana dapat dibagi menjadi dua (1) *wacana lisan* adalah wacana yang dihasilkan melalui ucapan. Seringkali wacana lisan dihasilkan melalui proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara verbal dan dapat diterima dengan cara mendengarkannya.<sup>31</sup> (2) *wacana tertulis* adalah wacana yang disajikan dengan tulisan, untuk memahaminya penerima harus membacanya terlebih dahulu. Jika wacana lisan dilakukan secara interaktif, wacana tulisan dilakukan secara noninteraktif, karena proses produksi wacana tidak dapat ditanggapi langsung oleh penerima.

Salah satu wacana tertulis berbentuk karya sastra yang berwujud novel. Novel menjadi salah satu ruang bagi pengarangnya untuk menuangkan apa yang ada dalam pikirannya. Berdasarkan jenis ceritanya, novel terbagi menjadi beberapa genre diantaranya adalah misteri, inspiratif, islami, komedi, romantik, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

### 3. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Dalam kutipan buku dari Alex Sobur yang berjudul *Analisis Teks Media*, Riyono Praktiko mengatakan bahwa wacana adalah sebuah proses berpikir seseorang yang memiliki ikatan dengan nada tidaknya sebuah kesatuan dan koherensi dalam tulisan yang disajikannya. Riyono menganggap semakin baik cara

---

<sup>30</sup> Eti Setiawati, Roosy Rusmawati. *Analisis Wacana (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. (Malang: UB Press, 2019) Hal. 04

<sup>31</sup> Henry Guntur Tarigan. *Pengajaran Wacana*. (Bandung: Angkasa, 1987). Hal 52

<sup>32</sup> Suci Kusmayanti. *Skripsi: Narasi Keteladanan Buya Hamka dalam Novel Ayah: karya Irfan Hamka*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005). Hal. 34

atau pola pikir seseorang, maka akan terlihat jelas adanya kesatuan dan koherensi.

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan oleh beberapa ahli, model Teun A. Van Dijk menjadi model yang paling banyak digunakan. Hal ini dikarenakan Van Dijk menformulasikan elemen – elemen wacana, sehingga dapat digunakan secara praktis.

Menurut Teun A. Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati, disini suatu teks juga akan diproduksi. Sehingga kita dapat mengetahui mengapa teks bisa semacam itu.<sup>33</sup> Kerangka analisis wacana model Teun A. Van Dijk adalah sebagai berikut:

a. Teks

Teun A. Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya dalam tiga tingkatan:

- 1) Struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.
- 2) Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana bagian – bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh.
- 3) Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks

---

<sup>33</sup> Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media Cetak Ke – 5.(Yogyakarta: LKis, 2006). Hal 221

yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar.<sup>34</sup>

b. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya melihat dari segi struktur teks, namun juga bagaimana teks tersebut diproduksi. Dalam pandangan Van Dijk perlu adanya penelitian mengenai kognisi sosial yang meneliti kesadaran mental dari pengarang dalam membentuk teks dalam karyanya.

Analisis wacana sendiri tidak dibatasi hanya pada struktur teks semata, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa. Kognisi sosial ini penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks media.

c. Konteks Sosial

Konteks sosial berusaha memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi, konteks sangat penting untuk menentukan makna dari suatu ujaran.

## **B. Teori yang Relevan**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan landasan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Stuart Hall menyebut representasi sebagai gambaran sesuatu yang

---

<sup>34</sup> Ibid. Hal 226

akurat atau realita yang distoris. Representasi tidak hanya berarti “*to present*”, “*to image*” atau “*to depict*”. Menurut dia, “representasi” adalah sebuah cara dimana kita memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan.<sup>35</sup> Hall mengungkapkan bahwa:

*“Representation connects meaning and language to culture. . .Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture”*<sup>36</sup>

Melalui representasi, suatu makna dapat diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa representasi secara singkat merupakan salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui system representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkorelasi.

Dalam bukunya, Hall juga menegaskan bahwa “*Representation is the production of meaning through language*”,<sup>37</sup> dimana bahasa adalah media yang paling sering digunakan dalam produksi dan pertukaran makna melalui pengalaman – pengalaman yang ada dalam masyarakat. Bahasa melukiskan relasi encoding dan decoding melalui metafora produksi dan konsumsi. Proses produksi meliputi proses gagasan, makna, ideologi dan kode social, ilmu pengetahuan, keterampilan teknis, ideologi professional, pengetahuan institusional, definisi

---

<sup>35</sup> Indrawan Seto W. *Terorisme dalam Pemberitaan Media: Analisis Wacana Terorisme Indonesia*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018). Hal 55

<sup>36</sup> Hall Stuart. *The Work of Representation. Representation Cultural Representation and Signifying Practice*. (London: Sage Publication, 2003). Hal 17

<sup>37</sup> Ibid. Hal 28



dan berbagai asumsi lainnya seperti moral, kultural, ekonomis, politis dan spiritual.

*“There are broadly speaking three approaches to explaining how representation of meaning through language works. . . in the **reflective approach**, meaning is thought to lie in the object, person, idea or even in the real world, and language function like a mirror, to reflect the true meaning as it already exists in the world. . . **intentional approach**, there is some point to this argument since we all, as individuals, do use language to convey or communicate things which are special or unique to us, to our way of seeing the world. . . **Constructionist approach**, to meaning in language, according to this approach, we must not confuse the material world, where things and people exist, and the symbolic practices and processes through which representation, meaning and language operate.”<sup>38</sup>*

Stuart Hall juga menyebutkan ada tiga pendekatan representasi:

- a. Pendekatan Reflektif, makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman – pengalaman didalam masyarakat secara nyata. Dalam penelitian ini, pendekatan reflektif ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang digunakan oleh penulis sehingga pembaca mampu menerima pesan dengan mudah.
- b. Pendekatan Intensional, bahwa penutur bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyannya. Bahasa merupakan media yang digunakan komunikator dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal – hal khusus. Dalam penelitian ini, pendekatan intensional ditunjukkan dengan bahasa dan kata yang tidak umum

---

<sup>38</sup> Ibid. Hal 24 – 25

digunakan sehari – hari, dimana hanya penulis dan orang – orang tertentu saja yang dapat memahaminya dengan mudah, berbeda dengan pembaca secara umum yang harus mencermati dengan seksama untuk memahaminya.

- c. Pendekatan konstruksionis, pendekatan ini melihat bahwa pembicara dan penulis memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya yang dibuatnya. Dalam penelitian ini, pendekatan konstruksionis ditunjukkan dengan makna yang ditangkap oleh pembaca dan penulis, mereka mungkin memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap isi dari novel.

Representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda – tanda dan gambar – gambar yang mewakili atau merepresentasikan sesuatu. Representasi berarti juga menggunakan bahasa untuk berkata tentang sesuatu yang bermakna kepada orang lain.<sup>39</sup> Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat lainnya, karena setiap kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri untuk memaknai sesuatu.

Makna merupakan suatu konstruksi. Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga membuat suatu makna terlihat alamiah dan tidak dapat diubah. Makna sendiri dikonstruksi melaluisistem representasi, dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat dengan berbeda namun kelompok budaya yang sama dapat mengerti dan menggunakan nama yang sama, karena mereka telah melewati proses konvensi secara sosial.

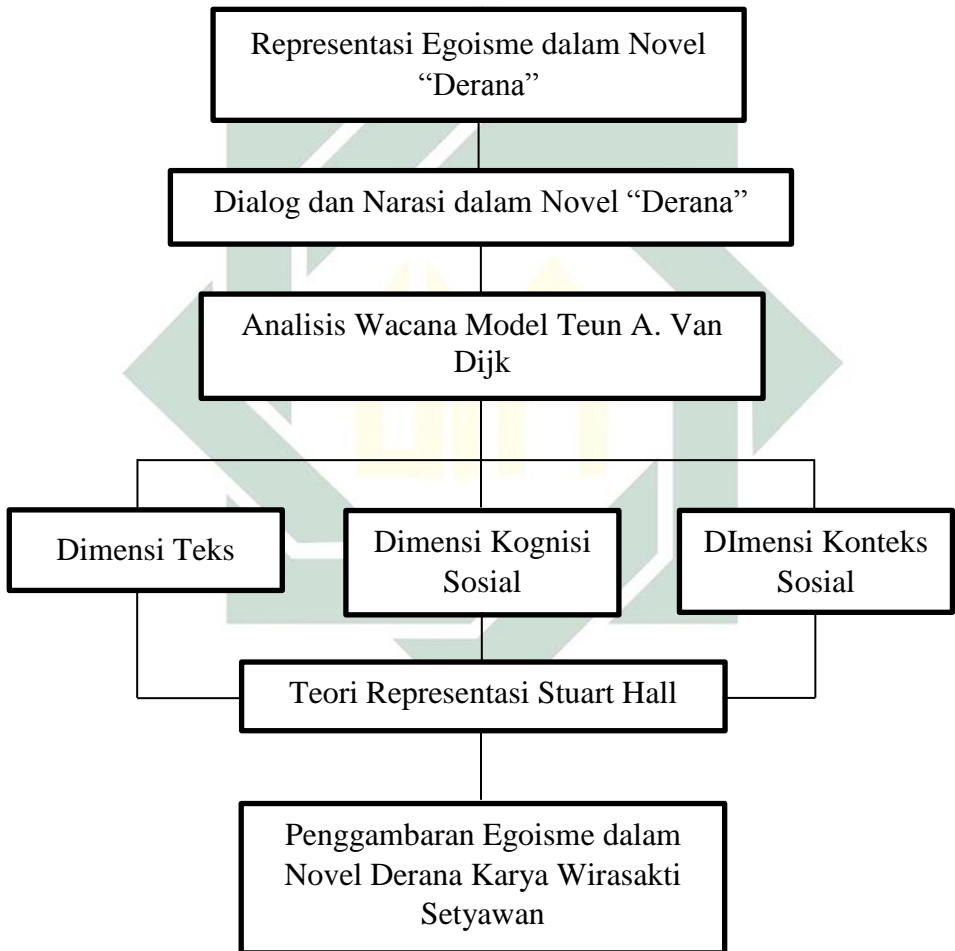
Teori representasi diatas menggunakan pendekatan kontruksionis, dimana makna dikonstruksi melalui bahasa.

---

<sup>39</sup> Rachma Ida. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014). Hal 51

Konsep yang berada dalam pikiran dan tanda yang diproduksi oleh bahasa menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.

### C. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1

### Alur kerangka pikir penelitian

Berdasarkan skema alur kerangka pikir diatas, maka dapat dijelaskan bahwa penelitian ini diawali dari fokus peneliti terhadap novel yang merupakan salah satu karya sastra yang menarik dan cukup diminati oleh masyarakat sebagai pembaca. Salah satu novel yang menjadi fokus peneliti adalah novel yang berjudul “Derana”. Novel ini menceritakan sebuah hubungan yang harus berakhir dikarenakan egoisme yang dimiliki masing – masing individunya. Berdasarkan tema pada novel tersebut, maka peneliti mengambil fokus penelitiannya pada representasi egoisme dalam novel “Derana”.

Peneliti mendapatkan data – data yang diperlukan melalui dialog dan narasi dari masing – masing tokohnya. Kemudian, data – data yang telah di dapatkan di analisa menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk, dimana Van Dijk memiliki tiga kerangka model analisis yaitu *teks*, *kognisi sosial* dan *analisis sosial*. pada novel “Derana”. Penemuan yang didapatkan sangat berguna untuk melanjutkan proses berikutnya yaitu penghubungan dengan teori yang digunakan.

Selanjutnya, hasil dari analisis tersebut dihubungkan dengan teori representasi Stuart Hall . Teori ini berasumsi bahwa representasi adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan dengan anggota masyarakat.

Teori representasi Stuart Hall tersebut kemudian menghasilkan temuan penelitian berupa gambaran egoisme yang telah dimaknai dan diketahui bagaimana cara penyampainnya dalam sebuah novel berjudul “Derana”.

#### **D. Egoisme dalam Perspektif Islam**

Egoisme dalam bahasa arab yakni أَنَانِيَّةٌ yang memiliki arti mementingkan diri sendiri.<sup>40</sup> Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, egoisme merupakan segala perbuatan atau tindakan yang selalu disebabkan oleh keinginan untuk menguntungkan diri sendiri.<sup>41</sup> Pengertian dari sifat *Ananiyah* sendiri yaitu sikap hidup yang terlalu mementingkan diri sendiri, bahkan sampai dengan mengorbankan kepentingan orang lain disekitarnya.

Islam tidak hanya melatih kita mencapai kemuliaan diri sendiri, melainkan juga kemuliaan dalam bersosial. Dengan demikian, islam tidak menghendaki sifat egoisme dalam diri setiap orang, khususnya bagi mereka yang beriman. Rasulullah SAW. mengingatkan bahwa orang yang rajin melakukan sholat malam pun tidak akan masuk surga apabila disekitarnya masih ada tetangga yang kelaparan. Hal tersebut membuktikan bahwa betapa pentingnya untuk menghindari sifat egoisme<sup>42</sup> Banyak ayat Allah maupun perkataan Rasulullah SAW. yang dimuat dalam Alqur'an dan Hadits, ayat – ayat tersebut berisi ajakan kepada manusia agar menjadi hamba Allah SWT. yang peduli terhadap sesama dan sebisa mungkin menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain.

Menurut sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir Ath – Thabari, dan juga riwayat dari Ibnu Abi Hatim, yang diterima dari Ibnu Abbas diceritakan bahwa pada zaman dahulu, Nabi Muhammad pun juga pernah memiliki sifat egoisme dalam dirinya., ketika Nabi berhadapan dengan petinggi kaum Quraisy dalam sebuah forum dengan tujuan memberikan pengertian mengenai islam, diwaktu itu

---

<sup>40</sup> Mahmud Yunus. *Kamus Arab – Indonesia*. (Jakarta: PT. Hidakarya Agung. 1989). Hal 50

<sup>41</sup> Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1990). Hal 375

<sup>42</sup> Ibnu Rusydi A. *Qur'anic Healing*. (Yogyakarta: Laksana, 2018). Hal 129

masuklah seorang laki – laki buta yang bernama Abdullah bin Umami Maktum, ia datang dengan tujuan memohon kepada Nabi untuk diajarkan beberapa ayat Al-Qur'an. Seketika wajah Nabi terlihat masam mendengar permintaan laki – laki tersebut, sehingga permintaan dari laki – laki itu seakan tidak beliau hiraukan dan beliau terus berdiskusi dengan petinggi kaum Quraisy. Karena sikap Nabi tersebut, akhirnya Allah menurunkan Surat 'Abasa untuk mengingatkan Nabi.<sup>43</sup>

Dalam surat Al – Maidah ayat 27 – 31 juga telah dijelaskan bahwa pada zaman Rasulullah SAW. juga terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh bani Adam yaitu Qabil kepada adiknya Habil. Qabil memiliki sifat sombong, dengki, dan mudah menyakiti siapapun dengan dalih apapun, sehingga saat keduanya diminta Allah untuk menyerahkan qurban, namun hanya qurban Habil yang diterima oleh Allah. Hal tersebut membuat Qabil marah tidak terima sampai mengancam untuk membunuh Qabil. Dalam kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semua peristiwa tersebut didasarkan oleh sifat egoisme yang merupakan sifat yang buruk dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Jika egoisme dalam diri seseorang dibiarkan, maka akan berkembang dan menimbulkan sifat – sifat tercela lainnya seperti sombong, takabur, ujub, pelit dan lain sebagainya. Allah juga telah menjelaskan hal tersebut dalam beberapa ayatnya seperti berikut:

a. Surah Luqman Ayat 18

---

<sup>43</sup> Hamzah. *Al – Rasikh Lembar Jum'at Al -Rasikh UII : Siapakah Orang Egois Itu?*. (Yogyakarta: Al – Rasikh, 2015)

مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمْشٍ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَاكَ تُصَعَّرُ وَلَا  
فَخُورٍ مُخْتَالٍ كُلِّ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۖ

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang sombong lagi membanggakan diri”.*

Dalam kehidupan bersosial sangat banyak kita temui berbagai sifat manusia. Kita hidup juga membutuhkan orang lain untuk membantu kita. Tidak sedikit diantara mereka memiliki sifat yang buruk, seperti sombong, angkuh, egois dan lain sebagainya. Bahkan terkadang kita sendiri tidak menyadari kalau sifat tersebut ada dalam diri kita. Maka dari itu, Allah telah melarang keras sikap tersebut ada dalam diri kita karena sifat – sifat tersebut akan merugikan kita sendiri dan juga orang lain. Saling menghormati, menghargai dan lebih meentingkan kebaikan bersama akan membuat hidup kita lebih damai.

b. Surah Al – Fajr Ayat 27 – 30

إِلَىٰ أَرْجَعِي الْمُطْمَئِنَّةَ النَّفْسُ أَيْتَهَا يَا  
عِبَادِي فِي ادْخُلِي مَرْضِيَّةَ رَبِّكَ رَاضِيَةً  
جَنَّتِي وَادْخُلِي

*“Hai jiwa (nafsun) yang (mencapai kualitas) muthmainnah. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi – Nya. Maka masuklah ke*

*dalam (kelompok) hamba – hamba – Ku. Masuklah ke dalam surga – Ku”.*

Egoisme adalah ke”diri”an yang dimaksud oleh penggunaan kata “*nafsun*” dalam Al - qur’an. Jelas dalam ayat diatas, Allah memerintahkan kepada orang yang memiliki jiwa egoisme untuk Kembali kepada – Nya, dengan menghilangkan sifat dan sikap tersebut dalam dirinya. Dan Allah juga tidak menghendaki seseorang untuk mendekati sikap tersebut. Jika seseorang telah mampu menghilangkan egoisme dalam dirinya, Allah akan mengelompokkan orang tersebut kedalam kelompok orang yang akan masuk surga – Nya.

c. Surah Ar – Rum Ayat 41 – 42

النَّاسِ أَيْدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي الْفَسَادُ ظَهَرَ  
قُلْ ۖ يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ عَمَلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذِيقَهُمْ  
الَّذِينَ عَاقِبَةُ كَانَ كَيْفَ فَانظُرُوا الْأَرْضِ فِي سِيرُوا  
مُشْرِكِينَ أَكْثَرُهُمْ كَانَ قَبْلَ مِنْ

*“Telah tampak kehidupan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan Sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka Kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Muhammad), “berpergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang – orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang – orang yang menyekutukan (Allah)”.*

Egoisme yang dimiliki manusia tidak hanya dilakukannya kepada sesama manusia saja, namun



juga kepada lingkungannya. Banyak kerusakan yang disebabkan oleh manusia yang tidak peduli terhadap lingkungannya dan rasa egoisme yang ada pada diri manusia sendiri. Mereka tidak peduli terhadap dampak yang disebabkan oleh tindakan yang mereka perbuat. Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa Ia akan memberikan teguran lewat musibah atau bencana alam agar manusia dapat menginstrospeksi diri dan tidak mengulangi perbuatan buruk mereka.

d. Surah Al – Mu’minun ayat 71

السَّمَاوَاتُ لَفَسَدَتِ أَهْوَاءَهُمْ الْحَقُّ اتَّبَعُوا وَلَوْ  
بِذِكْرِهِمْ أَتَيْنَاهُمْ بُلًّٰ فِيهِنَّ وَمَنْ وَالْأَرْضُ  
مُعْرِضُونَ ذِكْرِهِمْ عَنْ فَهْمٍ

*“Sekiranya kebenaran itu harus mengikuti kemauan hawa nafsu mereka saja, tentulah akan binasa langit dan bumi dan mereka yang ada di dalamnya”*

Sekiranya orang – orang yang egoisme itu menjadikan kebenaran sebuah keputusan berdasarkan hawa nafsunya sendiri, maka orang tersebut akan menghancurkan. Jika ia berada didalam sebuah kelompok masyarakat, ia akan merusak rencana yang harusnya berjalan dengan baik. Jika seseorang yang egoism hanya menuruti kemauannya sendiri, ia tidak akan mampu memimpin sebuah kelompok masyarakat. Ia akan merugikan banyak pihak dan menghancurkan apapun yang telah tersusun rapi.

e. Surah Yusuf Ayat 53

... بِالسُّوءِ لِأَمَّارَةِ النَّفْسِ إِنَّ ...

. . . *Sesungguhnya nafsun itu (selalu) menyuruh (cenderung pada) keburukan. . .*

Pada hakikatnya dalam diri manusia selalu memerintahkan untuk berbuat keburukan. Maka dari itu, sifat buruk tersebut harus dilawan dan dididik oleh setiap individu agar tidak menuruti hawa nafsu tersebut dan senantiasa berbuat baik. Jika manusia terus menuruti hawa nafsu yang ada pada dirinya, niscaya manusia tersebut akan tetap pada keburukan dan tidak mampu meninggalkannya.

**E. Penelitian Terdahulu**

Sebagai acuan yang digunakan peneliti dalam pengerjaan penelitian ini, peneliti menjadikan beberapa riset yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan tujuan untuk mempermudah proses pengkajian terkait tema yang telah ditentukan.

Beberapa riset terkait yang dilakukan oleh penelitian terdahulu diantaranya seperti ,jurnal yang berjudul “Kajian Emosionalisme dan Egoisme dalam Novel Pemimpin yang Telanjang Karya Sally Mackenzie” dibuat oleh Ayu Oktarina Putri dan Dian Nuzulia Armariena dari Universitas PGRI Palembang. Jurnalnya menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian karya Ayu Oktarina Putri dan Dian Nuzulia Armariena adalah terletak pada objek

penelitian yaitu egoisme dan subjek penelitian yaitu novel. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada metode penelitian dan teknik analisis data yang digunakan. Metode penelitian ini adalah analisis teks media kualitatif dan teknis analisis data yang digunakan adalah analisis wacana Teun A Van Dijk. Sedangkan dalam penelitian karya Ayu Oktarina Putri dan Dian Nuzulia Armariena menggunakan metode penelitian deskriptif dan menggunakan teknis analisis isi.<sup>44</sup>

Kemudian Jurnal E-Komunikasi program studi Ilmu Komunikasi karya Christo Rico Lado pada tahun 2014 yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Balada Perda” di Metro TV”. Penelitiannya menggunakan Metode teknik analisis wacana kritis Teun A Van Dijk. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian karya Christo Rico Lado adalah, penelitian ini menggunakan novel sebagai subjeknya, sedangkan penelitian karya Christo Rico menggunakan tayangan salah satu program di TV. Sedangkan persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama – sama menggunakan analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk.<sup>45</sup>

Lalu Jurnal Prosiding Jurnalistik yang dibuat oleh Vera Gita Pratiwi dan Doddy Iskandar berjudul “Representasi Perempuan dalam Novel Mryam Karya Okky Madasari”. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif yang dianalisis menggunakan

---

<sup>44</sup> Ayu Oktarina Putri, Dian Nuzulia Armariena. *Kajian Emosionalisme dan Egoisme dalam Novel*. Jurnal Sastronesia Vol 7 No 2. Tahun 2019. Hal 62 - 71

<sup>45</sup> Christo Rico Lado. *Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Balada Perda” di Metro TV*. Jurnal E – Komunikasi Prodi ILKOM Universitas Kristen Petra Surabaya. Vol 2 No 2. Tahun 2014.

model Teun A Van Dijk. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada objeknya, penelitian ini mengkaji tentang egoisme sebagai objeknya, sementara penelitian karya Vera Gita Pratiwi dan Doddy Iskandar mengkaji tentang perempuan sebagai objeknya. Sedangkan persamaan keduanya, subjek yang digunakan adalah novel dan model analisis yang digunakan adalah teknik analisis wacana model Teun A Van Dijk.<sup>46</sup>

Penelitian selanjutnya adalah Jurnal karya Kristina Wanti yang berjudul “Representasi kebudayaan Masyarakat Suku *Lio* dalam Novel *Ata Mai*”. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan kedua penelitian adalah, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan objek kebudayaan masyarakat lio, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis teks media kualitatif dengan menggunakan Teknik analisis wacana dan objek penelitian adalah egoisme. Persamaan dari kedua penelitian terletak pada subjek yang digunakan yaitu novel.<sup>47</sup>

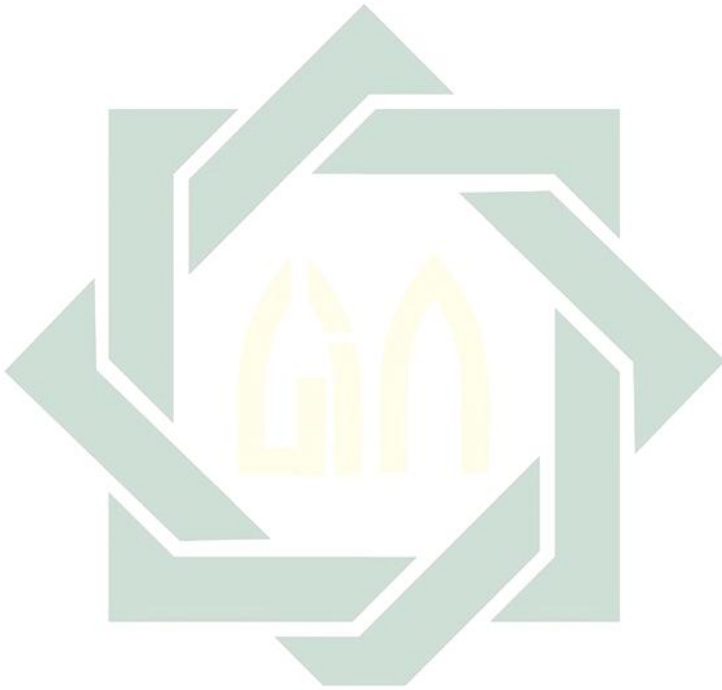
Penelitian juga dilakukan oleh Irpan Mulana yang berjudul Jurnal Lokabasa: “Struktur Wacana Rubrik Bale Bandung dalam Majalah *Mangle*”. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif, menggunakan Teknik studi pustaka dan menggunakan analisis wacana kritis dengan pendekatan Teun A. Van Dijk. Perbedaan dalam kedua penelitian ini adalah, dalam penelitian karya Irpan Mulana menggunakan metode deskriptif,

---

<sup>46</sup> Vera Gita Pratiwi, Doddy Iskandar. *Represetasi Perempuan dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari*. Jurnal Prodi Jurnalistik Fakultas ILKOM Universitas Islam Bandung. Vol 2 No 1. Tahun 2016.

<sup>47</sup> Kristiana Wanti. *Representasi Kebudayaan Masyarakat Suku Lio dalam Novel Ata Mai*. Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Vol 2 No 7. Agustus 2014. Hal 654 – 667.

menggunakan majalah sebagai subjek dan struktur wacana rubrik “Bale Bandung” sebagai objek. Sedangkan metode dalam penelitian ini adalah metode analisis teks media kualitatif, subjek dari penelitian ini adalah novel dan objeknya adalah egoisme.<sup>48</sup>



---

<sup>48</sup> Irpan Maulana. *Struktur Wacana Rubrik Bale Bandung dalam Majalah Mangle (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk)*. *Jurnal Lokabasa*. Vol 4 No. 2. Oktober 2013. Hal 137 – 145.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Analisis Teks Media Kualitatif dengan menggunakan teknik analisis wacana. Wacana adalah satuan bahasa lisan maupun tulisan yang memiliki keterkaitan atau kesinambungan antar bagian (kohesi), keterpaduan (coherent), dan bermakna (meaningful) yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial.<sup>49</sup> Menurut Teun A Van Dijk, penelitian wacana tidak cukup jika hanya didasarkan kepada analisis teks semata, karena teks hanyalah hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati.<sup>50</sup>

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini memandang bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat terpisahkan dari subjek penelitian karena dasarnya peneliti adalah obyek yang diteliti. Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan.<sup>51</sup>

Analisis wacana ditujukan untuk mengungkapkan maksud dan makna tertentu. Pengungkapan tersebut dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari pembicara.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Eti Setiawati, Roosy Rusmawati. *Analisis Wacana: Konsep, Teori dan Aplikasi*. (Malang: UB Press, 2019). Hal 5

<sup>50</sup> Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKIS, 2001. Hal: 2

<sup>51</sup> Elvinaro Ardianto dan Q-Aness, Bambang, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, hal. 151

<sup>52</sup> Aris Badara. *Analisis Wacana*. (Yogyakarta: LKiS, 2003). Hal 37

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme karena peneliti ingin mengetahui dan membongkar bagaimana egoisme dikonstruksikan dalam novel *Derana* karya Wirasakti Setyawan.

## **B. Unit Analisis**

Unit analisis atau biasa yang dikenal unit penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai *subyek* penelitian.<sup>53</sup> Misalnya teks media, gambar, pengambilan gambar, foto, setting, bankgroun, backsound, dan yang lainnya tergantung kepada media yang diteliti.

Penelitian ini mengambil unit analisis (subjek) isi teks dari novel “*Derana*” baik dialog maupun narasi yang disusun oleh penulis guna menjelaskan makna dari egoisme yang direpresentasikan dalam novel “*Derana*”.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **a. Data Primer**

Data utama yang digunakan peneliti yaitu Novel *Derana* karya Wirasakti Setyawan yang diterbitkan pada bulan Juli 2019.

### **b. Data Sekunder**

Data yang melengkapi data primer yang digunakan peneliti untuk melengkapi data penelitian adalah data penulis, artikel, jurnal, penelitian (skripsi) terdahulu yang terkait dan buku-buku yang terkait dengan penelitian ini.

---

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002. Hal 121

#### **D. Tahap – Tahap Penelitian**

Sebagaimana dengan penelitian yang berfokus pada kontruksi Novel Derana karya Wirasakti Setyawan. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya. Diantaranya yaitu:

a. Mencari Tema dan Konteks Penelitian

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah dengan mencari topik dan tema. Di tahap ini, peneliti membuat daftar garis besar beberapa tema dan topik yang menarik untuk dijadikan sebuah penelitian kemudian mengembangkannya menjadi lebih luas. Disini peneliti menemukan satu topik yang menarik yaitu dengan pembahasan mengenai egoisme yang ada berikut dengan konstruksi yang telah dituliskan di dalam alur novel tersebut, membuat peneliti tertarik untuk meneliti pembahasan ini dan mengambil titik fokus pada penelitian dengan menggunakan analisis wacana.

b. Membuat Rumusan Fokus Penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat garis besar yang akan diteliti sehingga pembahasan tidak keluar dari konteks penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana representasi dari egoisme yang digambarkan dalam Novel Derana karya Wirasakti Setyawan, serta kata-kata apa saja yang digunakan untuk mempresentasikan egoisme dalam buku tersebut dengan menggunakan analisis wacana.

c. Mengumpulkan Artikel Berita Terkait

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan artikel yang berhubungan dengan egoisme dalam asumsi beberapa pihak.

d. Melakukan Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menggunakan analisis wacana model Teun A Van Dijk. Dengan model ini,



peneliti menganalisis bagaimana egoism di representasikan dan apa saja kata-kata yang digunakan untuk merepresentasikan egoisme di dalam Novel Derana karya Wirasakti Setyawan.

e. Membuat hasil penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat hasil penelitian yang telah dilakukan setelah melewati tahap-tahap diatas sehingga kemudian peneliti mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

f. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan dari laporan yang telah dianalisa dan tersusun secara sistematis.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data tidak dilakukan dengan baik atau salah dalam melakukan pengumpulan data, maka data yang diperoleh tidak akan sesuai dengan permasalahan penelitian.<sup>54</sup>

Peneliti mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan.

- a. *Observasi*: menelusuri data/isi dari novel Derana.yang kemudian memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data yang ada di dalam buku tersebut.
- b. *Dokumentasi*: mengumpulkan dokumen yang dapat diartikan sebagai bahan tertulis. Penulis menggunakan dokumen untuk memperoleh data yang tidak didapatkan melalui hasil penelusuran data dari buku. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari buku, artikel, blog, jurnal, surat kabar maupun literatur yang

---

<sup>54</sup> Rachmat Kriyanto. *Teknik praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media. 2006. Hal 195-196

lainnya baik berupa cetak, internet maupun elektronik yang berhubungan dengan penelitian dan masalah yang akan dibahas.

## **F. Teknik Analisis Data**

Data yang telah berhasil diperoleh, digunakan untuk mencari makna yang terdapat dalam data tersebut. Hal tersebut perlu dicatat mulai dari makna, hubungan dan lain-lain.<sup>55</sup> Peneliti memeriksa kembali data yang telah di dapatkan, terdiri dari teks narasi – narasi yang dianalisis dan mengklasifikasikan data yang di dapatkan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana model Teun A Van Dijk. Analisis wacana Van Dijk tidak terpaku pada analisis teks saja, tetapi juga (sangat) memperhatikan struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang terdapat dalam masyarakat. Serta bagaimana kognisi/kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Inti dari analisis model Teun A Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.<sup>56</sup>

Penulis akan memperhatikan bagaimana Wirasaksi Setyawan menggambarkan egoisme dalam novel keduanya berjudul “Derana”.

---

<sup>55</sup> Marsi Singarimbun. *Metode Penelitian Survey*. (Jakarta : LP3LS, 1989). Hal 263

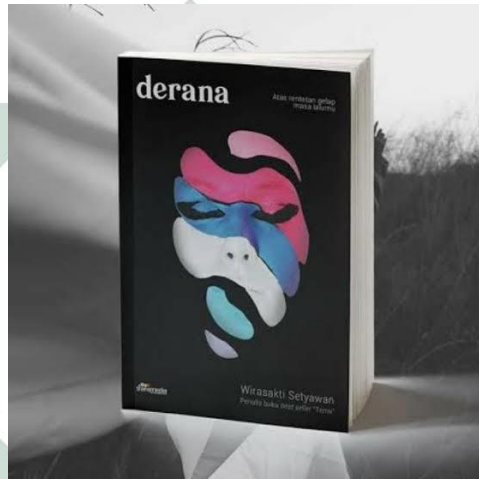
<sup>56</sup> Nurul Musyafa'ah. *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van dijk “Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh”*. Jurnal Modeling Vol. 4, Nomor 2, September 2017. Hal 205

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Subjek penelitian**

##### **1. Profil Novel**



Gambar 3.1  
Sampul Novel Derana

<b>Judul</b>	<b>: Derana</b>
<b>No. ISBN</b>	<b>: 978-623-7100-10-2</b>
<b>Penulis</b>	<b>: Wirasakti Setyawan</b>
<b>Penyunting</b>	<b>: Obi</b>
<b>Penyelaras Akhir</b>	<b>: Rani Andriani Koswara</b>
<b>Desain Sampul</b>	<b>: Ariefshally Hidayat</b>
<b>Penata Letak</b>	<b>: Tomo</b>
<b>Foto Isi</b>	<b>: Wirasakti Setyawan</b>
<b>Ukuran</b>	<b>: 13x19 cm</b>
<b>Tebal</b>	<b>: x + 185 halaman</b>

Penerbit : TransMedia Pustaka  
Genre : Percintaan  
Bahasa : Indonesia  
Tanggal Terbit : 29 Juli 2019 (cetakan pertama)

## 2. Biografi Pengarang

Aji Wirasakti Setyawan memiliki nama pena Wirasaksi Setyawan atau yang lebih akrab disapa Wira adalah pria kelahiran Yogyakarta, 23 Februari 1997. Wira memulai karirnya di sosial media pada tahun 2014 melalui Instagram @terjebakrindu. Wira merangkai tulisan dalam bentuk puitis yang diunggahnya dengan hasil foto yang ia ambil sendiri. Menurutnya sebuah gambar selalu memiliki makna yang tersirat maupun tersurat. Maka dari itu ia selalu menyisipkan gambar/foto yang diambilnya sendiri dalam setiap bukunya.

Wira memiliki hobi fotografi dan juga travelling, ia seringkali melakukan beberapa perjalanan keluar negeri untuk berlibur sekaligus untuk menulis. Sehingga pada bulan Oktober 2018 ia melahirkan novel pertamanya yang berjudul *Temu* yang diterbitkan oleh TransMedia Pustaka Jakarta dan novel ini menjadi salah satu novel best seller pada tahun 2018.

Pada tahun 2019 Wira menyelesaikan pendidikannya di Institut Teknologi Sepuluh Noverber (ITS) Surabaya pada program studi Teknik Industri. Pada Juli tahun 2019 ini Wira juga melahirkan buku keduanya yang berjudul *Derana*. Kemudian di tahun yang sama pula Wira melahirkan buku ketiganya yang berjudul *Duga*.

Wira berusaha untuk menciptakan satu kesatuan naskah yang tersusun dari kegelisahan pribadi yang dibalut sajian khas diksinya. Tulisan – tulisan yang dibuatnya terinspirasi dari pengalaman yang ia dapatkan saat melakukan perjalanan keluar negeri. Selain itu, ia mampu mengangkat kisah – kisah yang dialaminya maupun disekitarnya ke dalam tulisan dengan gaya bahasanya sendiri yang menarik.

Sosok Wira yang humoris di tengah – tengah keromantisannya, memiliki tempat tersendiri bagi pembaca setia novel karyanya. Meskipun ia seringkali melakukan perjalanan keluar negeri, namun tidak melunturkan kecintaanya pada Indonesia sebagaimana kecintaannya pada musik dangdut. Wira tidak segan seringkali terlihat berjoget sambil menyanyikan lagu dangdut di Instagram miliknya dan juga twitternya.

Ditengah kesibukannya sebagai seorang penulis dan juga traveller, ia juga mulai merintis bisnis yaitu rumah makan yang berada di Yogyakarta bernama Rumah Makan Bang Rindu.

### 3. Tokoh – Tokoh dalam Novel

- a. *Tokoh perempuan*, sosok perempuan lemah lembut yang kadang keras kepala dengan perasaannya. Sosok yang kerap jatuh karena asumsinya, sosok angkuh yang selalu memenangkan egonya.
- b. *Tokoh Laki – Laki*, sosok congkak yang terkadang romantis, sering bersikap keras, angkuh, ingin menang atas segala pikiran, seseorang yang mengagungkan logika dan juga sedikit gengsi.
- c. *Tokoh Perempuan Baru*, sosok perempuan yang dikenal oleh tokoh laki – laki setelah berpisah dengan

tokoh laki – laki. Ia merupakan sosok perempuan kuat yang berjiwa mandiri tapi tidak segan untuk menyakiti, ia memiliki keegoisan dengan kesendiriannya, ia merasa mampu berjalan sendiri tanpa laki – laki yang mendampinginya.

#### 4. Sinopsis Novel

*Egomu semalam masih melangit, memintal awan merupa wajah yang lain. Aku tak sanggup lagi mengeja maksudmu. Segalamu tak lagi sama. Serangkai kata meluap, berteriak mencari sudut kebenaran. Tentang hal yang harus kuungkapkan, antara bertahan atau melepaskan. Tak ada gelap yang menatap. Tak ada kosong yang ingin terus menetap. Sudikah kamu kusebut sebagai kisah yang tak sempat?*

Kisah sepasang kekasih yang didalamnya penuh dengan egoisme yang dimiliki masing – masing individunya. Perempuan tersebut seseorang yang memiliki sifat egoisme yang tinggi, lemah lembut namun terkadang keras terhadap perasaannya, sosok yang kerap jatuh karena asumsinya, sosok angkuh yang selalu memenangkan egonya. Begitupun ia laki – laki, sosok jiwa yang kerap congkak, sosok yang romantis namun kerap kali bersikap keras, angkuh, ingin menang atas pikiran, mengagungkan logika dan seseorang yang memiliki gengsi yang cukup tinggi.

Hubungan yang mereka jalani sebenarnya sedang tidak baik – baik saja, keegoisan yang dimiliki kedua tokoh mengakibatkan seringkali mereka beradu argument namun di dalam lubuk hati mereka sendiri, mereka masih saling menyayangi.

Tokoh laki – laki adalah sosok yang sering bersikap keras, namun terkadang juga dapat bersikap lemah. Saat hubungan mereka tak baik, tokoh laki – laki mendatangi tokoh perempuan dan meyakinkan bahwa semua akan baik – baik saja. Namun setelah mereka bersama, ternyata sifat buruk yang dimiliki oleh kedua tokoh masih ada dalam dirinya. Tokoh laki – laki selalu membela diri dan selalu menyalahkan keburukan yang ada dalam diri perempuannya hingga ia merasa lelah. Begitu pun dengan tokoh perempuan. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk berpisah.

Tak selang lama, tokoh laki – laki merasa tidak sanggup terus dalam kesendirian tanpa tokoh perempuan, dan ia juga menyadari bahwa ia membutuhkan tokoh perempuan tersebut. Tokoh laki – laki tersebut meminta tokoh perempuan untuk kembali bersamanya dan ternyata tokoh perempan merasa belum siap berpisah dengan tokoh laki – laki tersebut, akhirnya mereka memutuskan untuk bersama kembali.

Tak cukup sampai disitu, setelah beberapa malam mereka lewati bersama, tokoh laki – laki merasa egoisme dan keburukan yang lain dalam diri tokoh perempuan tetap besar hingga akhirnya ia menyerah kembali dan memutuskan untuk berpisah. Tokoh perempuan merasa bahwa tokoh laki – laki memiliki sabar yang sempit, ia mengatakan bahwa untuk merubah diri menjadi lebih baik memerlukan waktu, sedangkan tokoh laki – laki tidak mmenerima proses tersebut.

Setelah berpisah dengan tokoh perempuan tersebut, tokoh laki – laki mulai mengenal tokoh

perempuan baru yang membuatnya nyaman. Perempuan tersebut menceritakan kisah hubungannya yang memiliki cerita hampir sama dengan tokoh laki – laki. Ia sempat bertahan namun akhirnya memilih pergi. Saat itu pula tokoh laki – laki dan tokoh perempuan memutuskan untuk benar – benar berpisah. Tokoh laki – laki mulai menyukai perempuan baru tersebut hingga mereka memutuskan untuk melakukan perjalanan bersama ke luar kota.

Banyak yang ingin memiliki perempuan tersebut, namun ia masih belum melupakan masa lalunya. Seperti tokoh laki – laki yang menyukai tokoh perempuan baru tersebut. perempuan baru tersebut menerima rasa dari tokoh laki – laki tersebut, namun tidak untuk membalas rasanya. Perempuan baru tersebut ingin memperbaiki diri sebelum memiliki kisah barunya.

## **B. Penyajian Data**

Data – data yang diambil adalah data yang diambil dari novel “Derana” karya Wirasakti Setyawan yang seluruhnya terdapat 4 bab dan 49 sub – bab. Dalam novel tersebut banyak penokohan yang identik dengan sifat egoisme yang diceritakan oleh pengarang lewat tokoh laki – laki dan perempuan, baik berupa narasi maupun dialog antar tokoh.

Teun A. Van Dijk menggambarkan analisis wacana memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial.<sup>57</sup> (1) *Teks*, menganalisis bagaimana strategi wacana

---

<sup>57</sup> Eriyanto. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. (Yogyakarta: Lkis, 2001). Hal 224



dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarginalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu. (2) *Kognisi Sosial*, menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis. (3) *Analisis Sosial*, menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa yang digambarkan.

Disini, peneliti menjabarkan novel “Derana” berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk:

#### 1. Teks

Dalam aspek teks, fokus peneliti berada pada strategi wacana dan teknik penulisan yang digunakan oleh Wiraskti untuk memberikan gambaran peristiwa dengan menggunakan struktur kebahasaan secara:

##### a. Struktur Makro

Hal yang diamati dalam struktur makro adalah *tematik*. Tema/topik adalah sesuatu yang dikedepankan dalam suatu teks, dapat menggambarkan apa yang ingin di sampaikan oleh pengarang dilihat dari suatu peristiwa. Tema dalam sebuah novel merupakan inti dari penulisannya. Dimana dalam tema, pengarang menyampaikan pesan yang terkandung dalam novel tersebut. berikut tema yang ditampilkan dalam novel “Derana”:

Teks	Nilai Gagasan
<p><i>“Kembali bercerita tentangmu. Tokoh lemah lembut yang kadang keras kepala dengan perasaannya. Sesosok jiwa yang kerap jatuh karena asumsinya. Juga sepotong angkuh yang selalu memenangkan egonya.</i></p>	<p>Sifat baik dan buruk</p>

*Satu dua tiga hal yang tak bisa kuceritakan semuanya dalam satu paragraf pembuka. Memang adanya, bahwa kamu adalah satu rangkaian bahasa tentang sebuah makna yang wajib dalam setiap doa. Bibirmu merupa mawar, terlihat indah dengan durinya. Begitu cantik dengan luka yang mudah kamu antarkan. Sedikit tipis, banyak rindunya. Demikian dengan kecupmu yang sempurna. Berhias senja Desember. Begitu indah meskipun sebentar”*

*“Kadang kamu menjadi sosok paling romatis yang pernah aku kenal. Kamu menyeru dengan segala tutur rupawan, hingga aku lupa dengan sekotak kesalahan. Kamu mengusap air mataku saat aku mengeluh, memeluk, dan berkata bahwa semuanya akan baik – baik saja. Aku jatuh cinta dengan sikapmu. Tapi, kamu kerap berperan sebagai sosok paling keras, angkuh dan ingin menang atas segala pikiranmu. Kamu juara diatas logika yang kamu agungkan, demi realita yang kamu perjuangkan.”*

<p><b>Penjelasan:</b>          Dalam teks tersebut, digambarkan bagaimana karakteristik yang dimiliki oleh kedua tokoh dijelaskan melalui narasi yang di sampaikan masing – masing tokoh. Dalam teks tersebut digambarkan sifat dari masing – masing tokoh yang buruk. Namun disini Wirasakti juga menggambarkan bahwa seburuk – suburuknya sifat setiap tokohnya, mereka juga memiliki sisi baik yang perlu diperhitungkan. Seringkali mereka terkesan dengan kelembutan yang diberikan, namun juga sifat keras dan egoisme yang dimiliki menutupi sifat – sifat baiknya.</p>	
<p><i>“Kembali lagi pada kita yang merupa jiwa – jiwa asing. Dimana keduanya sama – sama memilih pergi, sama – sama melangkitkan gengsi. Demikian denganku, persetan dengan semuanya!”</i></p>	<p>Perpecahan</p>
<p><b>Penjelasan:</b>          Perpecahan juga menjadi tema dalam novel ini. Melalui teks “Dimana keduanya sama – sama memilih pergi” dalam narasinya, Wirasakti menyampaikan pesan bahwa sifat keras dan egoisme yang dimiliki oleh masing – masing tokoh menjadi boomerang untuk dirinya sendiri. Dalam narasi tersebut dijelaskan bahwa keras dan egoisme yang dimiliki kedua tokoh membuat mereka sama – sama menengalkan</p>	

Tabel 1.3  
 Struktur Makro

b. Superstruktur (Skematik)

Skematik merupakan penjabaran bagaimana bagian dan urutan berita di skemakan (alur) dalam teks cerita utuh. Alur cerita tersebut memberikan gambaran bagaimana bagian – bagian yang terdapat di dalam teks disusun membentuk kesatuan makna.

Seperti novel pada umumnya, novel “Derana” memiliki tiga bagian, yaitu pendahuan (pengenalan), konflik dan terakhir adalah penyelesaian (akhir).

<b>Bagian</b>	<b>Narasi</b>	<b>Gagasan</b>
<b>Pendahuluan (pengenalan)</b>	<p><i>“Prosa malam yang cukup mengukir seni antara dua bait berbeda yang sedang bergelut dalam pikirannya masing – masing. Sebuah gelanggang besar, yang mana aku dan kamu saling mengadu napas. Kita sedang dalam inti percakapan, kekasih. Kita sedang berpentas”</i></p>	<p>Hubungan kedua tokoh sedang tidak baik</p>
<p><b>Penjelasan:</b>            Pendahuluan dari novel Derana dimulai dari hubungan kedua tokoh yang sudah tidak baik – baik saja. Kedua tokoh sama – sama berkutat pada pikirannya sendiri – sendiri tentang hubungan mereka. Pada bagian awal novel digambarkan masing</p>		

– masing tokoh sudah meragu akan keberlangsungan hubungan mereka. Namun keduanya tetap terus berusaha mempertahankan dengan berbagai alasan.

<b>Konflik</b>	<p><i>“Egomu semalam masih melangit, memintal kabut – kabut merupa wajah yang lain. Tertulis sedikit bualan khas jangarmu. Tercium aroma dingin seperti saat kita jauh”</i></p>	Egoisme yang tinggi
<p><b>Penjelasan:</b> Konflik pertama dimulai dengan kedua tokoh yang telah beradu egoisme. Egoisme yang meninggi dari tokoh laki – laki tidak usai meskipun hari sudah berganti. Dalam narasi tersebut juga digambarkan, bahwa hal serupa tidak hanya terjadi kali ini saja, namun juga pernah terjadi sebelum – sebelumnya. Sebenarnya ia sudah berusaha untuk memahami, namun tokoh laki – laki tetap saja menganggap dirinya benar dan menganggap bahwa ia lah yang memiliki egoisme yang tinggi.</p>		
	<p><i>“Kekasih, aku lelah sebagai peraduanmu. Aku</i></p>	Tokoh laki – laki merasa lelah dengan

	<p><i>lelah selalu dituduh, disalahkan, direndahkan dengan segala kurang dan lemahku. Dapatkah kamu memahami sementar bahwa ada rasa yang perlu dijaga pun cinta yang perlu dipelihara”</i></p>	<p>sifat dari tokoh perempuan</p>
<p><b>Penjelasan:</b></p> <p>Dalam konflik kedua ini, tokoh laki – laki meminta kepada tokoh perempuan untuk memahami keadaannya, ia ingin tokoh perempuan ikut menjaga dan memelihara rasa cinta yang ada dalam diri keduanya karena selama ini ia merasa tokoh perempuan hanya mengutamakan kepentingannya sendiri tanpa mempedulikan bagaimana perasaan dirinya.</p>		
	<p><i>“Sesekali aku ingin menuntut pengertianmu, selayaknya kamu menuntut aku yang harus</i></p>	<p>Tokoh perempuan menuntut apa yang ingin diharapkannya</p>

	<p><i>mengerti semua tentangmu. Aku heran dengan kamu yang sekarang. Laki – laki yang mengajarkan tentang kita yang harus sama – sama merendah, tetapi kamu kini selalu berkilah dan tak mau mengalah”</i></p>	
	<p><b>Penjelasan:</b>          Dalam konflik yang ketiga digambarkan bahwa tidak hanya tokoh laki – laki yang meminta pengertian, namun begitupun juga dengan tokoh perempuan. Pada saat hubungan kedua tokoh baik – baik saja, tokoh laki – laki mengajarkannya untuk sama – sama mengalah ketika mereka dalam keadaan tidak baik. Namun kali ini apa yang diajarkan oleh tokoh laki – laki berbanding terbalik. Sifat yang selalu menyanggah dan tak mau mengalah membuatnya muak dan ingin meninggalkan tokoh laki – laki. Dalam narasi diatas juga tergambar, tokoh perempuan ingin menuntut pengertian sama</p>	

	seperti yang dilakukan oleh tokoh laki – laki.	
	<p><i>“Persetan dengan solusi! Berkali – kali aku menawarkan sabar untukmu, tetapi kamu memilih membalas dengan sawala berbuah pergi. Membawaku mengitari kemurungan gelombang syair yang menjatuhkan, membiaskan refleksi kehilangan yang pahit. Entah. Aku rasa lebih baik kita sama – sama berpamitan. Merelakan segala kisah yang akan menjadi kenang kemudian”</i></p>	puncak amarah dari kedua tokoh
	<p><b>Penjelasan:</b> Konflik terakhir terjadi saat tokoh laki – laki yang sudah lelah dengan perilaku dari tokoh perempuan. Ia sudah menyerah dengan keadaan</p>	



	<p>yang ada, ia selalu sabar, namun tokoh perempuan tetap saja memilih berdebat dan memilih pergi tanpa menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut membuatnya memilih untuk mangakhiri hubungan. Beberapa kali ia mencoba untuk memperbaiki hubungan mereka namun tetap saja berujung dengan pertikaian. Egoisme yang dimiliki tokoh perempuan sangat sulit di mengerti olehnya. Ia merasa sudah merendahkan diri namun tetap tidak dihargai oleh tokoh perempuan.</p>	
<p><b>Penyelesaian (akhir)</b></p>	<p><i>“Silakan pergi dan jangan pernah mencoba untuk kembali. Ambil kembali semua janji – janji murahmu. Sungguh, kalau kamu ingin tahu, itu menyakitkan. Membekas, dan sulit hilang”.</i></p>	<p>Tokoh perempuan memutuskan hubungan</p>
	<p><b>Penjelasan:</b>  Pada tahap akhir ini tokoh perempuan memastikan hubungannya dengan tokoh laki – laki. Ia menunggu kejelasan dari tokoh laki – laki, namun selama ia</p>	

	<p>menunggu, tokoh laki – laki tidak sekalipun menghubunginya. Dalam narasi diatas digambarkan bahwa ia merasakan sakit dan luka Karena janji – janji yang tidak di tepati oleh tokoh laki – laki</p>
<p><i>“nona, aku nyaman dengan sadar dan segala rasa pun jalan pikiranmu. Tampaknya Tuhan telah menuliskan naskahnya dua tiga malam semenjak kita dipertemukan untuk saling bercerita tentang laut kita masing – masing. Sekali lagi, aku nyaman denganmu. Sudikah kamu menerima nyamanku?”</i></p>	<p>Tokoh laki – laki menemukan perempuan baru</p>
	<p><b>Penjelasan:</b>          Dalam tahapan akhir kedua ini, memberikan gambaran bahwa tokoh laki – laki telah menemukan perempuan baru. Ia menyatakan nyaman kepada perempuan tersebut sampai ia melupakan</p>

	untuk memberikan kejelasan tentang hubungannya dengan perempuan sebelumnya. Ia menyukai pribadi dan juga jalan pikiran perempuan barunya.
--	---

Tabel 1.4  
Table Super Struktur

c. Struktur Mikro

1) Semantik

Semantik merupakan makna yang ingin ditekankan dalam teks berita, misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain.

Elemen – elemen yang terdapat dalam semantic adalah:

<b>Elemen Semantik</b>	<b>Teks</b>	<b>Gagasan</b>
Latar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tiba di depan rumahmu, cukup megah dengan sentuhan intrik minimalis. Tersembunyi aura parasmu di balik pagar coklat.</li> <li>2. Sedikit terdengar suara air danau di depan, begitu ramai dengan iramanya.</li> <li>3. Aku menggandeng mu berjalan mendaki bukit pesisir selatan.</li> <li>4. Terdiam di sudut</li> </ol>	Penggambaran latar

	<p>ruang tengah. Jarumnya terus memutar, suaranya menjadi penenun sepi.</p> <p>5. Sore pukul lima. Aku sedang duduk di sebuah sudut kafe lantai lima di tengah kota. Melihat sekerumunan orang sedang pulang, merapikan senyumnya untuk menyapa peluknya di rumah.</p> <p>6. Kubawa dirimu ke pantai. Ku temani tubuhmu menyisip semesta. Katakana jika kamu ingin terbang melihat gunung dari atas.</p> <p>7. Kereta kita tiba, eksekutif dua berjarak dua puluh meter dari kita berdiri. Kamu memimpin mencari kursi.</p>	
<p><b>Penjelasan:</b> Terdapat beberapa latar yang di sajikan dalam novel “Derana”, diantaranya adalah di depan rumah tokoh perempuan, tepi danau, bukit pesisir selatan, ruang tengah, kafe, dan kereta.</p>		
<b>Detail</b>	<p>“<i>Satu hal yang perlu kamu tahu, lautku</i>”</p>	<p>Tokoh laki – laki menjelakan</p>

	<p><i>sedang tidak stabil. Gelombangnya tinggi, arusnya pasang. Bahkan jarang surut”.</i></p> <p><i>“Telah kucoba satu dua cara untuk mengembalikan tenangnya, tetapi gagal pada akhirnya”</i></p>	<p>tentang hubungannya yang gagal</p>
<p><b>Penjelasan:</b></p> <p>Detail merupakan elemen wacana yang berkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang yaitu komunikator. Ia akan menampilkan informasi yang secara tak langsung menguntungkan dirinya secara berlebihan, dan akan menampilkan informasi yang dapat merugikan kedudukannya secara sedikit. Dalam novel “Derana”, Wirasakti banyak menyajikan informasi yang menguntungkan kedudukannya. Seperti saat perpecahan hubungan antara tokoh laki – laki dan tokoh perempuan. Dengan seringnya pemaparan sifat – sifat buruk yang dimiliki kedua tokoh tersebut, kemudian menjadikan perpecahan yang mengakibatkan perasaan sakit dan kecewa yang mendalam tentu memiliki tujuan tersendiri agar menjadi contoh. Melihat posisi Wirasakti sendiri yang juga masih menjalin hubungan dengan kekasihnya, maka tentu juga sebagai pengingat dirinya sendiri untuk menjalin hubungan yang lebih baik.</p>		
<p><b>Maksud</b></p>	<p><i>1. “Masing – masing dari kita perlu saling merendah. Tak perlu menilai siapa yang</i></p>	<p>1. Penjelasan bagaimana hakikat cinta. 2. Penggambaran sifat buruk</p>

	<p><i>salah, bersalah, dan yang patut disalahkan. Tapi nyatanya demikian, menjalankan tidak semudah apa yang dipikirkan. Perihal cinta memang tidak selalu menyenangkan. Terkadang bisa sangat menjatuhkan.”</i></p> <p>2. <i>“Sabarmu sempit. Kamu menganggap aku adalah sosok yang tak pandai beralih. Berikut dengan semua keras dan egomu Tuan, kepalamu terlalu rumit untuk ku mengerti”</i></p>	<p>yang dimiliki oleh tokoh laki – laki.</p>
<p>Elemen ini menggambarkan bagaimana teks disampaikan oleh pengarang, apakah eksplisit atau implisit. Dalam kutipan narasi diatas, informasi yang disampaikan secara implisit terdapat pada teks pertama. Dalam teks tersebut secara tidak langsung Wirasakti menyampaikan hal penting tentang bagaimana hakikat cinta yang tidak selalu menyenangkan, adakalanya cinta itu akan menjatuhkan jika tidak dirawat dengan baik. Kemudian makna yang disampaikan secara eksplisit terletak pada teks kedua, dimana Wirasakti menggambarkan bahwa salah satu yang membuat perpecahan dalam hubungan adalah sifat tidak sabar</p>		

keras dan egoisme yang dimiliki.

Tabel 1.5  
Table Semantik

## 2) Sintaksis

Sintaksis adalah suatu bagian dari ilmu bahasa yang membahas tentang seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan juga frase yang didalamnya menerangkan tentang bagaimana pengarang menggunakan kalimat hingga menjadi satu kesatuan.

<b>Elemen Sintaksis</b>	<b>Teks</b>	<b>Gagasan</b>
Koherensi	<i>“Aku tahu, sebenarnya hatimu baik meski hadir dengan segala burukmu. Aku tahu, bahwa janjimu tulus meski terkadang kamu yang memimpin balah. Pun, aku tahu bahwa kamu tetap memiliki selusin rusuk yang jujur dengan segala tampanmu”</i>	Sisi baik dibalik buruknya sifat tokoh laki – laki
<b>Penjelasan:</b> Koherensi adalah pertalian antar kata/kalimat yang biasanya dapat diamati dengan penggunaan kata penghubung (konjungsi). Penggunaan kata “meski” dalam narasi tersebut berfungsi sebagai kata penghubung yang menunjukkan suatu pertentangan.		

Bentuk Kalimat	<i>“Ku biarkan ia menikmati bekalnya, tampaknya ia sedang memerankan tokoh angkuh yang lemah dipanggug”</i>	tokoh laki – laki menggambarkan perempuan barunya sebagai tokoh yang angkuh
<p><b>Penjelasan:</b> Sebagian besar narasi – narasi dalam novel “Derana” menggunakan bentuk kalimat aktif, dimana bentuk kalimat terdiri dari Subjek + Predikat + Objek + Keterangan. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi yang disajikan diatas yang berbentuk kalimat aktif.</p>		
Kata Ganti	<i>“Tak usah kamu mengelak, tak usah kamu berkilah dan berpayung pada semua ego atas nama laki – laki yang ingin (selalu) dihargai. Persetan dengan prinsip – prinsip yang kamu menenangkan. Semua bisa mengalahkan perasaan perempuan yang (katanya) kamu agung – agungkan”.</i>	Tokoh perempuan sudah tidak peduli dengan tokoh laki - laki
<p><b>Penjelasan:</b> Dalam beberapa narasi dan dialog, Wirasakti menggunakan kata ganti “kamu” ketika menyebutkan sosok dari tokoh laki – laki atau tokoh perempuan, seperti dalam kutipan diatas, penokohan laki – laki disebut dengan “kamu”. Hal ini bertujuan agar</p>		



memudahkan baik pembaca maupun pengarang untuk memahami cerita.

Table 1.6  
Sintaksis

3) Stalistik

Merupakan cara pengarang untuk menyatakan maksud yang ingin disampaikan melalui pilihan kata yang digunakan. Dalam cerita yang disajikan, Wirasakti memilih menggunakan pilihan kata baku namun tetap terkesan elegan. Seperti dalam kutipan berikut:

*“Tercium aroma tubuhmu di sela – sela ladang mati. Raksinya masih sama ketika matamu menyentuh tidurku. Tetap sama ketika janjimu mengerami egoku”*

4) Retoris

Retoris adalah gaya yang diungkapkan oleh pengarang yang berguna menyatakan sesuatu dengan cara memberikan penekanan atau intonasi.

Elemen Retoris	Teks	Gagasan
Grafis	<i>“lautmu akan mati, Dayungmu akan patah, Kamu akan kehilangan Pesisir tujuan.</i>	Sajak yang mengingatkan bahwa hubungan kedua pasangan akan kandas.
<p><b>Penjelasan:</b> Grafis merupakan bagian yang berguna untuk mengecek apa yang ditekankan oleh seseorang yang</p>		

<p>dapat diamati dari teks. Seringkali elemen grafis ditunjukkan melalui bagian tulisan atau teks yang dibuat berbeda.</p> <p>Narasi diatas memiliki bentuk tulisan yang berbeda dengan narasi – narasi sebelumnya.hal tersebut dikarenakan Wirasakti ingin memberikan penekanan pada kutipan puisi tersebut. Melalui puisi tersebut, dapat tergambar akan berakhirnya hubungan mereka dikarenakan sifat buruk yang dimiliki keduanya.</p>		
<b>Metafora</b>	<p><i>“aku tahu sebenarnya hatimu baik meski hadir dengan segala burukmu. Aku tahu, bahwa janjimu tulus meski terkadang kamu yang memimpin balah. Pun, aku tahu bahwa kamu tetap memiliki selusin rusuk yang jujur dengan segala tampanmu”</i></p>	Sisi baik
<p><b>Penjelasan:</b></p> <p>Elemen ini merupakan kalimat pendukung kiasan, ungkapan sehari – hari, pepatah atau nasehat agama. Semua itu berguna untuk memperjelas pesan utama.tujuannya agar pembaca mampu mengingat dan memahami isi pesan yang disajikan. Dalam novel “Derana”, Wirasakti menyampaikan sebuah pesan lewat narasi yang disajikan. Narasi diatas menggambarkan bahwa setiap sifat buruk seseorang pasti memiliki sisi baik. Entah itu banyak atau sedikit, hanya saja sisi baik tersebut ditutupi oleh sifat buruknya.</p>		

Tabel 1.7

## 2. Kognisi Sosial

Dalam kerangka analisis wacana Teun A. van Dijk, terdapat penelitian mengenai kognisi sosial. Kognisi sosial merupakan kesadaran mental penulis skenario yang kemudian membentuk teks tersebut. pada hal ini adalah analisis wacana novel “Derana”.

Menurut Van Dijk, analisis wacana idak cukup pada elemen teks saja, karena wacana menunjukkan makna, pendapat, atau ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks dibutuhkan analisis tentang kognisi sosial. Pendekatan kognitif didasarkan oleh asumsi yang mengatakan bahwa teks tidak memiliki makna, namun makna itu sendiri diberikan oleh pengguna bahasa. Dikarenakan hal tersebut, dibutuhkan penelitian atas representasi kognisi dan strategi penulis scenario dalam memproduksi skenarionya.

No.	Teks	Kognisi Sosial
1.	<i>Derana</i>	Wirasakti yang statusnya sebagai sastrawan memiliki banyak kosa kata baku yang dapat menggantikan kata – kata yang biasa digunakan sehari – hari agar lebih terkesan estetis. Derana adalah kata yang digunakan Wirasakti untuk mempresentasikan ketabahan dan tak lekas putus asa.

2.	<p><i>“Bibirmu merupa mawar, terlihat indah dengan durinya. Begitu cantik denga luka yang mudah kamu antarkan. Sedikit tipis, banyak rindunya. Demikian dengan kecupmu yang sempurna. Berhias senja Desember. Begitu indah meski sebentar”</i></p>	<p>Wirasakti menggambarkan bagaimana sisi lain dari manusia. Yang terlihat baik dan indah bukan berarti memiliki perkataan dan juga sikap yang baik. Orang tersebut bisa juga lebih menyakiti.</p>
3.	<p><i>“Persetan dengan solusi! Berkali – kali aku menawarkan sabar untukmu, tetapi kamu memilih membalas dengan sawala berbuah pergi. Membawaku mengitari kemurungan gelombang syair yang menjatuhkan, membiaskan refleksi kehilangan yang pahit. Entah. Lebih baik kita sama – sama berpamitan”</i></p>	<p>Sebagai seorang sastrawan, Wirasakti pandai membuat narasi yang dibuatnya memiliki nilai estetis dan menarik untuk pembacanya. Seperti dalam narasi berikut, dalam narasi tersebut Wirasakti menyampaikan sebuah pesan bahwa sebaik – baiknya seseorang, jika tidak dihargai juga lambat laun akan merasakan lelah yang berujung menyerah.</p>
4.	<p><i>“Aku tahu, sebenarnya hatimu baik meski hadir dengan segala burukmu. Aku tahu, bahwa janjimu tulus meski terkadang kamu yang memimpin</i></p>	<p>Narasi tersebut disajikan oleh Wirasakti sebagai gambaran bahwa dalam setiap hubungan pasti terdapat kebaikan dari</p>

	<i>balah. Pun, aku tahu bahwa kamu tetap memiliki selusin rusuk yang jujur dengan segala tampanmu”</i>	masing – masing tokohnya sebagai alasan mereka untuk tetap terus mencoba mempertahankan dan tidak dengan mudahnya melepaskan.
5.	<i>“Walau begitu, aku adalah orang yang juga bisa lebih menyakiti jika tersakiti. Aku bisa melakukan segalanya agar ia merasa apa yang aku rasa. Tapi, tidak sanggup ku lakukan dengannya, sebab cintaku lebih besar daripada ego atas prinsip – prinsipku”</i>	Narasi tersebut menggambarkan pemahaman penulis tentang hakikat cinta yang mampu mengalahkan watak asli dari seseorang. Cinta seringkali mematahkan prinsip yang sudah melekat dalam diri seseorang.

Tabel 1.8  
Kognisi Sosial

Wirasakti memahami tentang hubungan pasangan dari realita kehidupan yang ada. Ia banyak belajar dari kisah cintanya dan juga orang – orang di sekelilingnya. Ia selalu berkelana ke negara – negara luar untuk mendapatkan inspirasi dalam menulis. Ia melihat kehidupan percintaan yang ada diluar negeri. Ia juga memiliki pandangan sendiri terhadap apa yang ia lihat baik itu benda hidup maupun benda mati. Ia juga sering membagikan tulisan – Tulisan indahnnya dalam Instagram miliknya.

Hal tersebut mmbuatnya lebih mudah untuk membuat tulisan/karya sastra yang mengambil tema keadaan yang

ada di sekitar dengan tampilan lebih estetik namun juga mengandung banyak makna sebagai pengingat.

### 3. Konteks Sosial

Novel “Derana” ini menceritakan tentang bagaimana hubungan antar manusia yang didalamnya didasari oleh sifat – sifat buruk seperti egoisme yang tinggi, angkuh, keras, gengsi dan lain sebagainya.

Berikut adalah konteks sosial yang terdapat dalam teks novel “Derana”:

No.	Teks	Konteks Sosial
1.	<i>Derana</i>	Kata derana jarang diketahui oleh masyarakat umum apa arti dan juga maksudnya. Makna derana yang diambil penulis disini digunakan untuk menambah nilai estetika dan pengganti dari kata tabah.
2.	<i>“Bibirmu merupa mawar, terlihat indah dengan durinya. Begitu cantik dengan luka yang mudah kamu antarkan. Sedikit tipis, banyak rindunya. Demikian dengan kecupmu yang sempurna. Berhias senja Desember. Begitu indah meski sebentar”</i>	Dalam masyarakat umum penggambaran istilah bunga mawar yang berduri hanya berpatok pada yang telah tersebar di khalayak umum, tanpa mereka mengetahui lebih detail makna yang terkandung dalam istilah tersebut
3.	<i>“Persetan dengan solusi! Berkali – kali</i>	Banyak diantara masyarakat yang

	<p><i>aku menawarkan sabar untukmu, tetapi kamu memilih membalas dengan sawala berbuah pergi. Membawaku mengitari kemurungan gelombang syair yang menjatuhkan, membiaskan refleksi kehilangan yang pahit. Entah. Lebih baik kita sama – sama berpamitan”</i></p>	<p>menganggap ketika mereka sedang bertikai, hal yang harus dilakukan adalah menghindarinya atau pergi begitu saja. Disini Wirasakti menerangkan jika hal tersebut akan membuat satu pihak merasa sakit dan kecewa. Seharusnya masalah di selesaikan dengan baik.</p>
4.	<p><i>“Aku tahu, sebenarnya hatimu baik meski hadir dengan segala burukmu. Aku tahu, bahwa janjimu tulus meski terkadang kamu yang memimpin balah. Pun, aku tahu bahwa kamu tetap memiliki selusin rusuk yang jujur dengan segala tampanmu”</i></p>	<p>Secara umum, masyarakat terus mengingat keburukan seseorang tanpa melihat kebaikan – kebaikan yang seseorang tersebut lakukan. Padahal kadang kebaikan yang dilakukannya lebih banyak.</p>
5.	<p><i>“Walau begitu, aku adalah orang yang juga bisa lebih menyakiti jika tersakiti. Aku bisa melakukan segalanya agar ia merasa apa yang aku rasa. Tapi, tidak sanggup ku lakukan dengannya,</i></p>	<p>Umumnya masyarakat lebih mudah memahami bentuk kalimat aktif seperti narasi disamping. Maka dari itu, Wira banyak menggunakan bentuk kalimat aktif dalam novelnya.</p>

	<i>sebab cintaku lebih besar daripada ego atas prinsip – prinsipku”</i>	
--	---	--

Table 1.9  
Konteks Sosial

### C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

#### 1. Perspektif Teori

Dalam menganalisis novel “Derana” karya Wirasakti Setyawan ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan Teknik analisis wacana Teun A. Van Dijk. Sehingga kemudian peneliti dapat menyajikan hasil temuan data dengan mendeskripsikannya kedalam penjabaran yang sesuai dengan model dan teori yang digunakan oleh peneliti.

Disini peneliti mengambil fokus tentang penggambaran egoisme dalam novel “Derana”.

Berdasarkan hasil dari penyajian data diatas, bagaimana teks diproduksi dengan menggunakan aspek kognisi sosial dan juga konteks sosial. Kemudian peneliti menemukan temuan yang sesuai dengan fokus penelitian dalam novel “Derana”, sebagai berikut:

##### a. Egoisme Totalitas

Egoisme totalitas yang dimaksudkan disini adalah egoisme yang tinggi dimiliki oleh seseorang. Ia akan sulit berubah meskipun seringali mendapatkan dampak buruk dari sifatnya tersebut. Seseorang tersebut akan mudah menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi dalam hidupnya, dan ia akan sulit mengakui bahwa dirinya juga bersalah.



Dalam novel “Derana”, egoisme totalitas banyak dijabarkan oleh pengarang melalui narasi serta dialog tokoh laki – laki dan juga tokoh perempuan.

Wirasakti menggambarkan bahwa sifat egoisme yang dimiliki tokoh laki – laki maupun tokoh perempuan sudah sangat melekat dalam dirinya, mereka seringkali tersakiti dan juga mendapatkan kecewa, sudah beberapa kali mencoba memperbaiki namun tetap berakhir dengan perpecahan karena tingginya sifat egoisme yang tetap ada dalam diri mereka.

Begitupun saat tokoh laki – laki menemukan perempuan baru, ia tidak menghiraukan tokoh perempuan lamanya. Perempuan baru itu pun ternyata juga memiliki sifat egoisme yang tinggi, ia tidak ingin tokoh laki – laki tetap ada disampingnya namun ia tidak mau ada komitmen alam hubungan tersebut.

Dalam penggambarannya, penulis membangun komunikasi dengan pembacanya bahwa egoisme yang terlalu tinggi akan membawa akibat buruk baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya.

Dilihat dari sudut pandang kognisi sosial dan konteks sosial, hal tersebut juga dipahami oleh pengarang meskipun tidak sepenuhnya ia merasakan apa yang ia ceritakan, namun pemahan tentang sifat egoisme yang dapat menghancurkan juga telah dipahami oleh masyarakat umum berdasarkan apa yang mereka alami di sekitar mereka.

Dalam penggambaran cerita tersebut juga diketahui bahwa penulis memosisikan dirinya sebagai pencerita yang seakan – akan berada di tengah kejadian itu. Penulis mengetahui setiap detail cerita baik perasaan, tempat maupun waktu.

Dilihat dari segi konteks sosial, masyarakat telah mengalami sendiri bagaimana egoisme sulit dihilangkan dalam diri seseorang, egoisme dapat menghancurkan keadaan yang baik, bahkan dapat memecah hubungan baik antar sesama. Namun tidak banyak masyarakat mengetahui hakikat egoisme dalam hubungan sepasang kekasih.

Maka, dengan membaca novel “Derana” ini, pembaca akan menemukan penjelasan dari sifat egoisme yang dapat menghancurkan hubungan sepasang kekasih. Penggambaran yang dilakukan oleh penulis dalam novel ini disajikan secara berat dengan penggunaan kata baku yang tidak umum sehingga membuat pembaca harus lebih seksama dalam menangkap makna yang ingin disampaikan penulis.

b. Emosionalisme dalam Egoisme

Emosionalisme yang dimaksudkan disini adalah timbulnya emosi disertai egoisme yang tinggi dalam diri seseorang. Manusia tidak pernah lepas dari pengaruh emosional yang berakibat pada rasa senang, sedih, marah dan lain sebagainya. Dibalik rasa yang ditimbulkan tersebut lahirlah egoisme dalam diri seseorang.

Hal ini digambarkan Wirasakti melalui tokoh – tokoh fiktif yang ia sajikan, yaitu ketika masing –

masing tokoh saling mengadu egoisme yang ada dalam diri mereka.

Tokoh laki – laki dalam cerita ini memiliki egoisme dan juga amarah yang tinggi. Meskipun ia telah menjalin hubungan, ia tetap saja banyak menuntut pengertian namun ia sulit untuk memberikan pengertian. Kerap kali tokoh laki – laki tersebut marah dan memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Bahkan saat tokoh ini menemukan perempuan baru, ia terhanyut dalam kebahagiaan sampai hingga tak memberikan kabar atau kepastian kepada perempuan lamanya.

Begitupun dengan tokoh perempuan, ia juga memiliki egoisme. Ia kerap kali berlaku pergi begitu saja tanpa menyelesaikan permasalahan yang ada. Namun tidak jarang ia juga merasakan kecewa dan juga sedih yang mendalam sampai merindukan tokoh laki – lakinya. Dalam keadaan kecewa dan marah itulah tokoh perempuan memiliki pergi dan tak mau menyelesaikan masalah.

Perempuan baru yang ditemui oleh tokoh laki – laki pun juga sama halnya, ia merasa nyaman dan bahagia di dekat tokoh laki – laki, ia meminta kepada tokoh laki – laki untuk tetap berada disampingnya namun ia tidak ingin menjalin komitmen karena rasa takut akan kegagalan sebuah hubungan.

Dari hal – hal tersebut dapat dipahami, melalui penggambaran tersebut penulis membangun komunikasi kepada pembacanya bahwa emosionalisme yang terbangun pada tokoh – tokoh novel ini disebabkan sifat egoisme yang ada. Sejak

awal para tokoh sudah menaruh kesabaran namun dikarenakan egoisme dari masing – masing tokoh tetap tinggi sampai akhirnya emosi mereka meluap dan sepatat untuk saling menenggalkan.

Teks disusun secara baik oleh pengarang hingga mampu memberikan gambaran perasaan secara detail bagi pembaca. Hal ini selaras dengan latar belakang Wirasakti yang adalah seorang sastrawan, dimana seringkali ia membuat kata – kata indah di setiap postingan instagramnya maupun dalam media sosialnya yang lain. Pembaca dibuat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh tokoh dalam cerita novelnya.

Wirasakti memosisikan dirinya sebagai seorang yang bercerita yang seakan pernah mengalami apa yang ada dalam cerita novelnya, sehingga setiap cerita yang ia bangun seakan nyata dan ia rasakan juga.

Dari segi konteks sosial, seperti yang di pahami oleh masyarakat bahwa seringkali terjadi permasalahan – permasalahan entah dalam lingkup keluarga atau sosial dikarenakan egoisme yang berujung dengan amarah dan pertikaian.

Namun melalui gaya cerita yang di sajikan oleh Wirasakti, menjadi nilai yang berbeda bagi pembacanya. Pembaca dapat memahami secara mendalam permasalahan yang terjadi dalam hubungan sepasang kekasih yang mengalami kegagalan.

c. Sisi Baik Ketika Beradu Egoisme

Seseorang yang memiliki egoisme yang tinggi tidak selalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adakalanya ia juga memiliki sisi lain yang cukup membuat pasangannya luluh.

Dalam novel “Derana” ada beberapa bagian yang menggambarkan sisi lain dari sifat egoisme yang dimiliki.

Bentuk kebaikan tersebut digambarkan ketika tokoh laki – laki mengatakan kepada tokoh perempuan agar selalu memberi tahunya setiap mengambil sebuah keputusan agar mereka dapat berjalan Bersama untuk menjalani kehidupan. Ia juga memiliki sifat jujur dan juga tulus, dan juga ia memiliki kelembutan yang membuat tokoh perempuan lupa dengan keburukannya.

Meskipun dikenal dengan seseorang yang memiliki egoisme yang tinggi, keras dan gengsi, tokoh laki – laki juga memiliki sifat yang membuat tokoh – tokoh perempuan dalam cerita ini jatuh cinta dan ingin mempertahankan hubungan.

Begitu pula dengan tokoh perempuan dan perempuan baru. Tokoh perempuan juga memiliki sifat lemah lembut dan tutur kata yang indah, dan perempuan baru juga dengan kemandirannya yang membuat tokoh laki – laki mangaguminya.

Sifat – sifat baik tersebut bukan semata karena itu adalah sifat dasar mereka, namun sifat – sifat tersebut muncul karena adanya rasa cinta yang tumbuh untuk pasangannya.

Sifat – sifat baik tersebut terbukti membuat mereka berusaha dan mencoba untuk

mempertahankan hubungan mereka walaupun akhirnya tetap saja gagal.

Dari sekian karakteristik egoisme yang ada pada diri masing – masing tokoh yang di representasikan dalam novel “Derana”, maka egoisme yang ada dalam diri mereka tergolong dalam *egoisme psikologis*, dimana egoisme ini didorong oleh motivasi keegoisan yang ada dalam dirinya sendiri. Para tokoh mementingkan perasaannya sendiri dan hanya bisa menyalahkan pasangannya ketika terjadi masalah.

Penelitian ini menggunakan novel “Derana” karya Wirasakti Setyawan sebagai bahan analisisnya. Dimana dalam novel tersebut penulis membangun wacana tentang egoisme yang dimiliki oleh dua insan yang sedang menjalin hubungan.

Representasi sendiri memiliki konsep yang merujuk kepada bagaimana media memberikan makna kepada sesuatu yang digunakan dalam sebuah kelompok. Representasi bukan refleksi dari sebuah realitas, namun representasi adalah dugaan – dugaan pelaku media dalam merekonstruksi realitas.

Peneliti menggunkakan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall dengan pendekatan konstruksionis, pendekatan ini berpandangan bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Sehingga penggambaran egoisme yang ada dalam novel tersebut merupakan hasil konstruksi pengarang yang dianggap memberikan sebuah bentuk konsep tentang egoisme.

Stuart Hall berasumsi bahwa representasi memiliki dua prose (1) *representasi mental*, merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak dan berada dalam pikiran manusia baik individu

maupun kelompok. (2) bahasa yang memiliki peranan penting dalam mengkonstruksi makna, karena melalui bahasa seseorang dapat menghubungkan konsep yang terdapat dalam pikirannya dengan simbol – simbol tertentu.

Sehingga kemudian, dapat diketahui bahwa setiap individu maupun kelompok memiliki cara pandang dan pemaknaannya sendiri. Seperti pemaknaan terhadap egoisme yang tergambar dalam novel “Derana”.

Setiap individu memiliki latar belakang dan juga pengalaman hidup yang berbeda – beda, hal ini menyebabkan perbedaan dalam hal pemaknaan. Namun tidak menutup kemungkinan jika pemaknaan antar individu terjadi kesamaan, hal ini mungkin dikarenakan latar belakang yang hampir sama. Jika hal tersebut terjadi, maka mungkin akan terjadi pengkomunikasian makna yang tergambar melalui bahasa kepada orang lain yang memiliki kesamaan dalam konveksi bahasa.

Teori representasi memiliki 3 pendekatan yang menjadi dasar penelitian representasi terhadap teks media, diantaranya yaitu:

1. Pendekatan Reflektif ( Reflective Approach)

Dalam pendekatan ini dijelaskan bahwa fungsi dari bahasa adalah sebagai cermin yang merefleksikan arti yang sesungguhnya. Dalam pendekatan reflektif, makna tergantung pada objek, orang, ide, atau peristiwa dalam dunia nyata. Seperti contoh, yang dimaksud pensil adalah alat yang jika bagian yang berwarna abu – abu ditempelkan kepada kertas maka diatas kertas tersebut akan ada bekas berwarna abu – abu yang dimana jika sebuah penghapus

digesekkan ke atas kertas yang berwarna abu – abu tersebut, warna abu – abu pada kertas tersebut akan hilang.

Dengan menggunakan pendekatan reflektif, novel “Derana” mempresentasikan egoisme melalui perilaku para tokoh dan keadaan yang di gambarkan dalam novel, berikut dengan permasalahan – permasalahan yang hadir.

Dalam novel “Derana” ini terdapat beberapa bagian yang sesuai dengan pendekatan ini, sehingga setiap pembaca dapat menerima makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Penggunaan bahasa yang telah umum digunakan masyarakat tentu akan dapat memudahkan penulis menyampaikan pesan yang ingin di sampaikan dalam novel, hal tersebut membuat komunikasi berjalan secara efektif.

Disini, penulis novel “Derana” disini banyak menggunakan bahasa baku yang jarang digunakan oleh masyarakat umum. Bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa pemaknaan tiap pembaca mengenai egoisme pun juga berbeda. Namun, dikarenakan pembahasan yang Panjang mengenai egoisme ini dapat menyalurkan pesan – pesan tersebut kepada pembaca.

Seperti dalam narasi “*Persetan dengan solusi! Berkali – kali aku menawarkan sabar untukmu, tetapi kamu memilih membalas dengan sawala berbuah pergi. Membawaku mengitari kemurungan gelombang syair yang menjatuhkan, membiaskan refleksi kehilangan yang pahit. Entah. Lebih baik kita. sama – sama berpamitan*”.



Juga dalam narasi berikut *“Seorang laki – laki yang keras merendah di hadapanku. Tak ku sangka, sosok jiwa yang kerap merangah, dapet berubah menjadi begitu lemah”*.

Narasi tersebut mengandung kata – kata baku yang sulit dipahami oleh masyarakat umum. Namun, dalam novel “Derana” ini juga mengandung teks yang mudah dipahami oleh masyarakat umum, sehingga pembaca tidak harus mencari makna dari kata – kata yang di sajikan. Seperti dalam narasi *“Walau begitu, aku adalah orang yang juga bisa lebih menyakiti jika tersakiti. Aku bisa melakukan segalanya agar ia merasa apa yang aku rasa. Tapi, tidak sanggup ku lakukan dengannya, sebab cintaku lebih besar daripada ego atas prinsip – prinsipku”*

Hal serupa juga terdapat dalam narasi berikut, *“masing – masing dari kita perlu saling merendah. Tak perlu menilai siapa nyang salah, bersalah, dan yang patut disalahkan. Tapi nyatanya demikian, menjalankan tidak semudah apa yang di pikirkan. Perihal cinta memang tidak selalu menyenangkan. Terkadang bisa sangat menjatuhkan”*.

## 2. Pendekatan Intensional (Intentional Approach)

Pendekatan ini menjelaskan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan arti personal dari seorang penulis.

Secara lebih mudahnya, jika ingin mengetahui makna suatu teks, maka tanyakan saja langsung kepada pengarang.

Kelemahan yang dimiliki oleh pendekatan ini adalah anggapan bahwa bahasa adalah permainan privat, sementara di sisi lain menyebutkan bahwa esensi bahasa adalah berkomunikasi yang didasarkan pada kode – kode yang telah menjadi kesepakatan di masyarakat bukan kode pribadi.

Tidak dapat dipungkiri bahasa – bahasa yang digunakan dalam novel “Derana” ini merupakan bahasa baku yang jarang digunakan oleh masyarakat umum. Seperti tertera pada judul yaitu “*Derana*”. Bagi Sebagian besar orang akan sulit memaknai apa yang di maksud dari judul tersebut. Adakah makna yang ingin disampaikan atau hanya secara secara tekstual saja.

Penggunaan bahasa tersebut pasti akan memunculkan multi makna bagi pembacanya yang kurang cermat dalam memahami isi novel atau bahkan mereka yang tidak mau mencari tahu apa makna sebenarnya. Lebu parahnya lagi, pesan yang ingin disampaikan oleh penulis tidak akan sampai kepada pembacanya.

Disini, peneliti menemukan makna dari “Derana” sendiri adalah ketabahan ketika menderita sesuatu atau mudahnya dapat diartikan sebagai sikap yang tidak lekas patah hati dan putus asa. Peneliti menemukan makna tersebut melalui kkbi

yang peneliti sinkronkan dengan cerita yang disajikan penulis dalam novel “Derana”. Dalam novel tersebut disajikan cerita tentang sepasang kekasih yang mengalami kegagalan dalam menjalin hubungannya. Namun ketika semuanya berakhir, mereka tetap meneruskan perjalanan hidup mereka meskipun mereka merasakan sakit dan kecewa. Mereka tetap membuka hati untuk orang baru dan mereka memperbaiki sifat buruk mereka terutama egoisme yang dimiliki untuk menjalin hubungan yang lebih baik.

### 3. Pendekatan Konstruksionis (Constructionist Approach)

Jika subjek pembuat teks (pengarang) tidak ada dan tidak dapat ditemui, maka hal tersebut dapat diatasi dengan pendekatan konstruksionis.

Pendekatan ini memandang bahwa objek tidaklah mengandung maknanya sendiri – sendiri atau tidak juga dapat dimaknai secara tetap oleh individu. Namun makna dapat di konstruksikan melalui system representasi, konsep dan tanda.

Seperti dalam kutipan narasi berikut, . . .  
*“bibirmu merupa mawar, terlihat indah dengan durinya, begitu cantik dengan luka yang mudah kamu antarkan” . . .*

dalam narasi tersebut mengandung makna bahwa tokoh dalam novel tersebut memiliki kecantikan dan keindahan seperti bunga mawar, namun ia juga mampu

menyakiti dan melukai seperti duri – duri mawar.

#### **D. Perspektif Islam**

Didalam novel “Derana”, banyak terkandung pesan – pesan egoisme yang dirasakan oleh tokoh – tokohnya, terutama tokoh laki – laki dan tokoh perempuan. Egoisme seringkali diungkapkan oleh pengarang dalam berbagai situasi dan kondisi dari tokoh – tokohnya. Pengaplikasian egoisme dalam novel tersebut juga dijelaskan dalam beberapa ayat Qur’an dan hadis, diantaranya adalah:

Dalam QS. Al Ma’arij ayat 19-20 yang mempunyai arti *“sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir”*.

Arti ayat diatas jika dihubungkan dengan novel ini sama dengan penyesalan tokoh laki – laki ketika ia memutuskan hubungan dengan tokoh wanita, ia merasa sendiri dan tak ada yang mendampinginya. Namun setelah tokoh laki – laki tersebut memutuskan untuk kembali, tak selang lama ia memutuskan hubungannya lagi dengan egoisme yang tinggi.

Dalam Surat Luqman ayat 18 yang mempunyai arti *”dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang sombong lagi membanggakan diri”*.

Ayat tersebut berhubungan dengan sifat angkuh yang dimiliki tokoh laki – laki ketika ia menemukan perempuan barunya, ia tidak menghubungi tokoh perempuan sama sekali untuk menyelesaikan hubungan mereka. Ia seakan

melupakan permasalahan yang ada dan mementingkan urusan barunya dengan perempuan barunya.

Menurut sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda, *“sesungguhnya akan terjadi sesudahku sifat mementingkan diri sendiri (menyampingkan orang lain) dan berbagai perkalian yang kalian mengingkarinya”*.

Hadits tersebut sesuai dengan sifat yang dimiliki oleh tokoh – tokoh yang ada dalam novel tersebut. masing – masing dari tokoh tersebut memiliki sifat egoisme, terutama tokoh laki – laki dan tokoh perempuan. Mereka saling mengelak terhadap kesalahan mereka dan saling menuduh bersalah.

Dalam potongan QS. Al – Hashr Ayat 9 yang artinya *“ . . .dan mereka mengutamakan (orang – orang muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka memerlukan. . .”*

Hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan yang di ceritakan dalam novel “Derana”, dimana tokoh laki – laki dan perempuan sama – sama memilih untuk mengutamakan diri mereka sendiri dan memilih untuk mengakhiri hubungan mereka daripada memperbaiki sifat egoisme mereka.

Kemudian dalam penggalan arti dari QS. An – Najm ayat 32 *“ . . .maka janganlah kamu menganggap dirimu suci, dia mengetahui tentang orang yang bertakwa”*.

Tokoh laki – laki dan tokoh perempuan seringkali menganggap dirinya benar dan saling menyalahkan. Mereka masing – masing saling beradu argument tentang siapa yang salah dan siapa yang benar tanpa menginstropeksi dirinya sendiri.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan data – data yang telah diuraikan oleh peneliti, hasil dari analisis tentang representasi egoisme dalam novel “Derana” dilihat melalui struktur makro, super struktur dan struktur makro serta konfirmasi teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall dengan menggunakan pendekatan konstruksionis. Maka peneliti menarik kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Egoisme yang terdapat dalam novel “Derana” yaitu:
  - a. Egoisme dalam bersikap
  - b. Egoisme ketika mengambil keputusan
  - c. Egoisme dengan perasaannya sendiri maupun pasangan
  - d. Egoisme dalam memperlakukan pasangan
2. Egoisme dalam novel “Derana” direpresentasikan menjadi 2 macam, yaitu (a) *egoisme secara totalitas*, dimana egoisme sudah melekat di jiwa masing – masing tokoh dan sulit untuk diubah. Egoisme disini adalah sifat yang merasa benar dan menyalahkan Tindakan orang lain. (b) *emosionalisme dalam egoisme*, egoisme yang dimaksudkan disini adalah adanya sifat egoisme yang kemudian membuat menumbuhkan emosionalisme dalam diri seseorang. (c) *sisi baik ketika beradu egoisme*, yang dimaksudkan disini adalah sisi lain dari egoisme yang dimiliki tokoh. Selain egoisme, tokoh – tokoh dalam novel ini juga memiliki sisi baik seperti kejujuran dan ketulusan walaupun mereka masih mengadu egoisme dalam dirinya.

3. Egoisme dapat tumbuh dalam diri seiring berjalannya waktu, namun tidak jarang pula egoisme ada dalam diri sejak dilahirkan.
4. Terdapat beberapa faktor terbentuknya egoisme, seperti faktor keluarga, lingkungan, maupun pertemanan. Jadi, egoisme terbentuk bukan hanya dari dalam diri sendiri, namun juga dari faktor – faktor luar diri.
5. Egoisme dapat dirubah menjadi sifat yang lebih baik lagi dengan adanya kesadaran diri untuk merubahnya dan juga dukungan serta motivasi dari orang – orang sekitarnya.

## **B. Rekomendasi**

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Kepada Wirasakti Setyawan, selaku pengarang novel “Derana”. Ciptakan karya – karya mu selanjutnya, baik itu novel, puisi – puisi maupun puisi yang dijadikan dalam sebuah lagu. Teruslah menciptakan karya – karya yang menggambarkan realita disekitar, dan juga tetap gunakan beberapa bahasa – bahasa baku Bahasa Indonesia.
2. Kepada peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dikembangkan secara lebih kritis dalam penelitian tentang representasi egoisme model Teun A. Van Dijk yang kemudian dapat menjadi referensi untuk penelitian – penelitian selanjutnya.
3. Kepada pembaca karya sastra baik berupa novel atau yang lainnya. peneliti berharap agar para pembaca tidak hanya menjadi pembaca yang pasif,

namun juga dapat memaknai wacana – wacana yang ada dalam novel.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian ini sesuai dengan prosedur ilmiah. Namun, peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang terdapat di dalamnya.

Pertama, peneliti 90% hanya menggunakan e-book, jurnal dan juga penelitian – penelitian terkait yang diakses lewat internet, dikarenakan keadaan yang tidak memungkinkan untuk menggunakan buku fisik yang dapat dipinjam di perpustakaan. Sehingga referensi dari penelitian ini sangatlah terbatas.

Kedua, tidak adanya wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengarang novel maupun dengan pembaca novel “Derana” lainnya, dimana sebenarnya data – data yang didapatkan menjadi penguat dalam penelitian.

Ketiga, kurangnya peneliti dalam mengeksplor teori yang penting untuk menambah pengetahuan dalam mempelajari media.

Keempat, penelitian ini hanya terbatas pada penelitian wacana representasi novel yang dianalisis menggunakan model Teun A. Van Dijk. Sementara aspek komunikasi lain seperti respon pembaca, resepsi pembaca dan lain sebagainya tidak diteliti oleh peneliti.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Abdul Aziz. *Jelajah Dakwah Klasik Kontemporer*. (Yogyakarta: Gama Media, 2006)

Ahmad Mubarak. *Al-Irsyad an Nafsy Konseling agama Teori dan Kasus*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002)

Aris Badara. *Analisis Wacana*. (Yogyakarta:LKiS, 2003)

Chris Barker. *Cultural Studies theory and Practice*. (New Delhi: Sage, 2004)

David Croteau dan William Hoynes. *Media Society:Industries Images and Audiences*

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1990)

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2015)

E.B. Surbakti. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. (Jakarta: Gramedia, 2009)

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Analisis Teks Media Kualitatif dengan menggunakan teknik analisis wacana. Wacana adalah satuan bahasa lisan maupun tulisan yang memiliki keterkaitan atau kesinambungan antar bagian (kohesi), keterpaduan (coherent), dan bermakna (meaningful) yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Menurut Teun A Van Dijk

Eriyanto. *Analisis Framing: konstruksi, ideologi, dan Politik Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2001)

Elvinaro Ardianto dan Q-Aness, Bambang, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media)

Eti Setiawati, Roosy Rusmawati. *Analisis Wacana: Konsep, Teori dan Aplikasi*. (Malang: UB Press, 2019)

Hall, Stuart. *Cultural Representation and Signifying Practices*. (London: Sage, 1997)

Henry Guntur Tarigan. *Prinsip – Prinsip Dasar Sastra*. (Bandung: Angkasa. 1984)

Ibnu Rusydi A. *Qur'anic Healing*. (Yogyakarta: Laksana, 2018)

Indrawan Seto W. *Terorisme dalam Pemberitaan Media: Analisis Wacana Terorisme Indonesia*

Jakob Subardjo. *Seluk Beluk dan Petunjuk Menulis Novel dan Cerpen*. (Bandung: Pustaka Latifah, 2004)

John Fiske. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Terjemahan Y. Iriantara & I.S. Ibrahim*

Mahmud Yunus. *Kamus Arab – Indonesia*. (Jakarta: PT. Hidakarya Agung. 1989)

Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A Sampai Z*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997)

Marcel Danesi. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)

Marsi Singarimbun. *Metode Penelitian Survey*. (Jakarta : LP3LS, 1989)

Murtadha Muthahhari. *Falsafah Akhlak*. (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2012).

Rachma Ida. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014)

Rachmat Kriyanto. *Teknik praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media. 2006

Syamsu Yusuf, dkk. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002)

Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*

Wirasakti Setyawan. *Derana: Atas Rentetan Gelap Masa Lalumu*. (Jakarta: TransMedia Pustaka, 2019)

Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*.

## **JURNAL**

Ayu Oktarina Putri, Dian Nuzulia Armariena. *Kajian Emosionalisme dan Egoisme dalam Novel Pemimpin yang*

*Telanjang Kaya Sally Mackenzie*. Jurnal STKIPBJ Vol. 7, No. 2, Tahun 2019

Christo Rico Lado. *Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Balada Perda” di Metro TV*. Jurnal E – Komunikasi Prodi ILKOM Universitas Kristen Petra Surabaya. Vol 2 No 2

Dwini Setyo Morez. *Representasi Dampak Negatif Media Baru dalam Film Don’t Hug Me I’m Scared 4*. Jurnal JOM FISIP Vol 4 No. 1 – Februari 2017

Gita Aprinta. *Kajian Media Massa: Representasi “Girl Power” Wanita Modern dalam Media Online*. Jurnal Vol. II, Edisi Januari 2011

Irpan Maulana. *Struktur Wacana Rubrik Bale Bandung dalam Majalah Mangle (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk)*. Jurnal Lokabasa. Vol 4 No. 2. Oktober 2013

Kristiana Wanti. *Representasi Kebudayaan Masyarakat Suku Lio dalam Novel Ata Mai*. Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Vol 2 No 7. Agustus 2014

Nadya Fhebrianti, Roswita Oktavianti. *Representasi Identitas Androgini di dalam Media Sosial*. Jurnal Vol. 3, No. 1, Edisi Juli 2019

Nurul Musyafa’ah. *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van dijk “Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh”*. Jurnal Modeling Vol. 4, Nomor 2, September 2017

Suhadi. *Pernikahan Dini, Perceraian, dan Pernikahan Ulang: Sebuah Telaah dalam Perspektif Sosiologi*. Jurnal Komunitas Unnes. Vol, 4 No 2, Edisi tahun 2012

Vera Gita Pratiwi, Doddy Iskandar. *Represetasi Perempuan dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari*. Jurnal Prodi Jurnalistik Fakultas ILKOM Universitas Islam Bandung. Vol 2 No 1

### **MAJALAH KAMPUS**

Hamzah. *Al – Rasikh Lembar Jum'at Al -Rasikh UII : Siapakah Orang Egois Itu?*. (Yogyakarta: Al – Rasikh, 2015)